



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

SKRIPSI

**Representasi Penggambaran Isu-Isu Politik Selama Pilpres 2004
(Studi Analisis Semiotika Pada Komik Strip Doyok di Harian Pos Kota)**

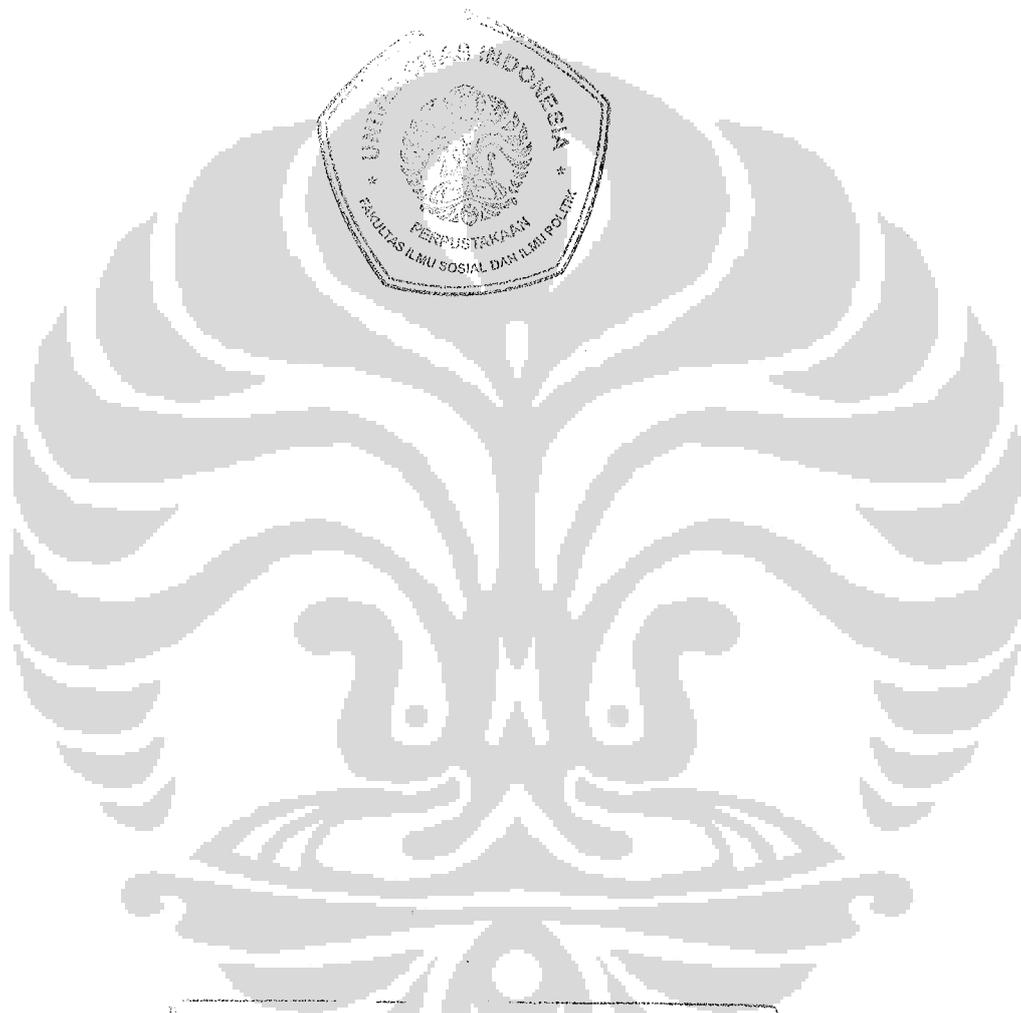
Diajukan Oleh:

**Frisanti Karlina
0902240284
Program Studi Komunikasi Massa**

**Departemen Ilmu Komunikasi
Program Sarjana Ekstensi**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Depok
2005



PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS INDONESIA	
CALL NUMBER 001/05 KAR	TANGGAL TERIMA : 16-8-05 NOMOR INDUK : 613

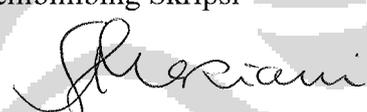
R

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Ilmu Komunikasi
Program Sarjana Ekstensi
Program Studi Komunikasi Massa

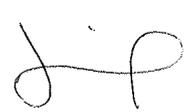
Lembar Pengesahan Skripsi

Nama : Frisanti Karlina
NPM : 0902240284
Judul Skripsi : Representasi Penggambaran Isu-Isu Politik Selama Pilpres
2004(Studi Semiotika Pada Komik strip Doyok di Harian Pos
Kota)
Telah Uji Sidang : Selasa, 2 Agustus 2005

Panitia Sidang Skripsi

1. Tanggal: 11/08/05
Pembimbing Skripsi

(Dra. Askariani B. Hidayat, MSi)
2. Tanggal: 13/08/05
Penguji Ahli

(Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA)
3. Tanggal: 11-08-2005
Ketua Sidang

(T. Fatimah Satrijo. S.H., MSi)
4. Tanggal: 12-08-2005
Sekertaris Sidang

(Dra. Mely Badriati)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Tidak ada suatu apapun yang terjadi tanpa kehendak-Nya, oleh sebab itu terselesaikannya skripsi ini juga atas kehendak dan kebaikan-Nya.

Tersusunnya skripsi ini tentunya adalah juga atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Askariani B. Hidayat, MSi selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Komunikasi FISIP UI dan sebagai Pembimbing penulis. *"Ibu terima kasih atas bimbingan dan kesabarannya & penulis memohon maaf atas kesalahan yang sudah diperbuat"*.
2. Bapak Prof. DR. Harsono Suardi., MA selaku Penguji Ahli.
3. Ibu T. Fatimah Satrijo, S.H., MSi selaku Ketua Sidang.
4. Ibu Dra. Martini Mangkoedipoero MSi selaku Sekretaris Program Sarjana Ekstensi Ilmu Komunikasi FISIP UI.
5. Ibu Dra. Meily Badriati selaku Sekretaris Sidang.
6. Bapak Keliek Siswoyo di Pos Kota, atas waktu dan kesediannya untuk diwawancarai seputar komik strip Doyoknya
7. Bapak Dwi Koen dan Mbak Kinkin atas diskusinya.
8. Orang tua, adik-adikku Eponk dan Iid, terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Lim Yingxiong.. *without those moment maybe I never been to UI..but in the end our's doing great. Xie xie. © Nan wang de shun jian*

10. Putu, Made, Elda, Maul, *Search The Light Crew* atas dukungan dan semangatnya baik dalam suka dan duka, terima kasih juga atas kecerewetan dan bukunya☺.

11. Perpus FISIP UI geng, yang selalu ada dipojokan..AcinLaoshi, Navy"daeng", Mira, Inop, Didie, Yudha, Icha.☺ semoga menjadi kisah klasik tuk masa depan...☺

12. Wicak & Titis *tanx for the book guys*.☺ Rio, Marita, Riska, Tiki, koko Johan, koko Christian&Nuno

13. Anak-anak KOMMAS 2002 *tanx for those happiness moment*.☺"kapan lagi nih kumpul-kumpul!!

14. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Mba Yani.

15. Dhendi *my Yahoo Mesenger Friend*..jd addict nih☺

Skripsi ini adalah salah satu langkah awal, untuk meneruskan kisah kehidupan dimasa depan, tak ada gading yang tak retak, apabila ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini merupakan bagian dari sisi penulis sebagai seorang manusia, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Depok, Agustus 2005

Frisanti Karlina

UNIVERSITY OF INDONESIA
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE
Department Of Communication Science
Extension Bachelor Degree Program

FRISANTI KARLINA
0902240284
MASS COMMUNICATION STUDY

ABSTRACT

Representasion Of Political Issues Description During Presidential Election 2004 (Semiotic Analysis Study of Comic Strip Doyok in Pos Kota).
(i-xvii) + 86 hal; 2 thesis; 2 articles; 1 table; 1 picture; 33 books (1972-2003).

Pos Kota is one of daily news paper that have segmented on C readers, which is low in economic status. There is a component that attract those readers, Comic Strip Doyok, whom the main character being describe as urban people, has low in economic status, wearing Javanese traditional dress and furhermore have imbalance status between the rich and the poor. Eventhough Doyok has been describe as urban and low in sosial strata, Doyok being participated in giving those critical and sinism about social and political issues in Indonesia, so that the writer want to analyze the representation of political issues description during presidential election 2004 in comic strip Doyok Pos Kota.

The main theory in these thesis are political communication, the stucture of Indonesian people and the language, social reality construction, the function of media, medium is the message, and Saussure semiotic to analyze the data.

The approach of these thesis using qualitative descriptive, which's use to describe or to know the meaning of object, comic strip Doyok in Pos Kota.

The interpretation which is being analyze to eight edition in comic strip Doyok are the critical and sinism from Doyok, indicate that Pos Kota has doing the function of media as fourth democracy state and survaillance, which is aim to give the understanding for the readers. Political behaviour such as politics loby, money politics, the behavior of elite like deviant, indicate

negative behaviour without any changing from the elite, this behaviour always on and on from Soekarno era until reformation era. Doyok as communicator trying to communicate political issues using language, symbol that can be understood by its reader, whom low in economical and social status.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Departemen Ilmu Komunikasi
Program Sarjana Ekstensi

FRISANTI KARLINA
0902240284
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI MASSA

ABSTRAK

Representasi Penggambaran Isu-Isu Politik Selama Pilpres 2004 (Studi Analisis Semiotika Pada Komik Strip Doyok di Harian Pos Kota).
(i-xviii)+ 86 hal; 2 skripsi; 2 artikel berita; 1 tabel; 1 gambar; 33 buku (1972-2003).

Pos Kota merupakan surat kabar harian yang mempunyai target pembaca bergolongan C, yaitu masyarakat kalangan bawah. Ada komponen yang menarik dari Pos Kota yaitu komik strip Doyok. Pada komik strip ini tokoh utamanya adalah Doyok seorang rakyat kecil, yang berpakaian tradisional Jawa dan di dalam penggambarannya terjadi ketimpangan antara strata sosial yang tinggi dengan strata sosial rendah. Walaupun berstrata rendah Doyok ikut serta memberikan informasi dan kritikan mengenai masalah sosial politik yang berlangsung di Indonesia. Oleh karena itu penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis representasi penggambaran isu-isu politik selama Pilpres 2004 dikomik strip Doyok Pos Kota.

Kerangka pemikiran yang digunakan dari penulisan skripsi ini adalah, pengertian komunikasi politik, struktur masyarakat dan bahasa, teori informasi, Konstruksi realitas sosial, fungsi sosial media, *medium is the message* dan semiotika Saussure untuk menganalisis data.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan atau mengetahui pemahaman makna dari objek yang ditelitinya, dimana dalam hal ini objek yang diteliti adalah komik strip Doyok di surat kabar harian Pos Kota.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ketujuh edisi komik strip Doyok mengenai representasi

penggambaran isu-isu politik selama Pilpres 2004, hasil yang di dapat dari analisis adalah kritikan dan sindiran yang dilontarkan Doyok, mengindikasikan bahwa Pos Kota telah melakukan fungsinya sebagai pilar keempat demokrasi dan melakukan fungsi pengawasan, dimana bertujuan untuk menciptakan kesadaran bagi khalayaknya, Prilaku politik yang dilakukan elit seperti *lobi-lobi* politik, adanya *money politic*, dan prilaku elit seperti seorang penipu, merupakan fenomena dan mengindikasikan adanya prilaku politik yang tidak sehat, dan ini berlangsung dari zaman orde lama sampai dengan reformasi. Doyok sebagai komunikator politik berusaha mengkomunikasikan isu-isu politik kepada khalayaknya, dengan menggunakan bahasa, lambang atau simbol-simbol yang dapat dipahami khalayaknya yaitu masyarakat golongan bawah.



Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	Hal
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Signifikansi Penelitian	7
Bab II Kerangka Pemikiran	
II.1 Kerangka Konsep	
II.1.1 Komik Strip	8
II.1.2 Komik Strip Doyok	15
II.1.3 Semiotika	17
II.2 Kerangka Teori	
II.2.1 Fungsi Media	23
II.2.2 Medium Is The Message	26
II.2.3 Media Sebagai Konstruksi Realitas Sosial	26
II.2.4 Model Struktur Masyarakat Indonesia	27
II.2.5 Komunikasi Politik	28
II.2.6 Informasi	32

Bab III Metodologi Penelitian	
III.1 Pendekatan Penelitian	33
III.2 Sifat Penelitian	34
III.3 Metode Analisis	34
III.3.2 Unit Observasi	35
III.3.3 Unit analisis	35
III.3.4 Populasi Terbitan	35
III.3.4 Sampel Periode	36
III.4 Metode Pengumpulan Data	36
Bab IV Analisis Data	
IV.1 Analisis	37
Bab V Interpretasi Data	75
Bab VI Kesimpulan	82
Daftar Pustaka	84
Lampiran-lampiran	xi-xvii

Bab I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

Kejatuhan rezim orde baru pimpinan Suharto pada tahun 1998 yang dimotori oleh gerakan mahasiswa membawa Indonesia ke masa transisi. Masa transisi ini diawali dengan adanya suatu gerakan reformasi pada semua bidang. Reformasi politik yang terjadi berimbas pada dunia media massa. Perubahan tersebut dapat dikatakan luar biasa dengan melonjaknya pertumbuhan media massa baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tercatat hingga seratus hari masa pemerintahan Presiden Habibie, telah dikeluarkan sedikitnya 147 SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Angka ini terus meningkat tajam, seperti diungkapkan menteri penerangan Yunus Yosfiah pada saat itu, sampai dengan akhir tahun 1998, SIUPP yang dikeluarkan sudah mencapai angka 600¹. Sejak saat itulah, Pers Indonesia bisa dikatakan telah menemukan kembali harkatnya sebagai " anjing penjaga " demokrasi setelah selama 32 tahun mendapat tekanan rezim orde baru yang otoriter.

¹ Harian Pikiran Rakyat, 12 Desember 1998 dalam Dewi Kurniawati, *Representasi Akbar Tanjung Dalam Kartun Panji Koming di Harian Kompas Sepanjang Tahun 2003*. Skripsi di FISIP UI tahun 2004

Dampak dari terlalu lamanya media massa mendapat keleluasaan dari pemerintah, memperlihatkan suatu perubahan yang luar biasa, baik dari sisi kuantitas, maupun pada kualitas isi media itu sendiri.

Jika dilihat dari isinya, sebuah surat kabar secara umum membawa tiga komponen yang akan diinformasikan kepada masyarakat, komponen - komponen tersebut adalah :

1. Komponen berita, yakni informasi peristiwa aktual yang menjadi produk utama penerbitan. Dari penyajian berita inilah konsumen pers mendapatkan informasi - informasi yang dapat menambah wawasan serta mencerdaskan pemikirannya.

2. Komponen kedua berupa pandangan atau pendapat dalam istilah jurnalistik disebut opini. Kolom opini merupakan media bagi masyarakat untuk dapat mengartikulasikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan bermasyarakat, juga merupakan alat kontrol bagi pelaksana pemerintahan. Opini dapat dilakukan oleh masyarakat umum maupun opini redaksi.

3. Komponen ketiga adalah periklanan. Kolom iklan ini merupakan ajang bagi perusahaan penerbitan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, selain dari hasil penjualan berita baik dari pelanggan maupun dari pengecer.²

Tentunya, setiap surat kabar dalam menyajikan berita, berpijak pada misi, visi serta ideologi yang diembannya. Namun demikian justru adanya misi yang berbeda yang menjadi ciri dari masing-masing surat kabar, membuat daya tarik surat kabar menjadi lebih kuat. Seringkali orang berlangganan surat kabar. justru karena misi yang diemban surat kabar tersebut sesuai dengan aspirasinya. Misi suatu surat kabar akan tercermin dalam setiap bentuk penyajian beritanya maupun dalam tajuk rencana atau dalam kartunnya.

Gaya penyajian suatu berita merefleksikan sikap surat kabar. Hal ini tercermin antara lain melalui kartunnya.

Kartun atau yang oleh orang awam sering disebut juga sebagai komik berasal dari bahasa Perancis, *comique*, atau *comic* dalam bahasa Inggris yang berarti lucu. Scott McCloud³ menjabarkan komik sebagai rangkaian gambar bersambung yang dibuat bagian perbagian secara sengaja. Dalam penjelasannya ia menuliskan, "***Comic is juxtaposed pictorial and other***

² Muhammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran komik karya Dwi Koendoro pada masa reformasi tahun 1998*". Penerbit buku Kompas Jakarta, Februari 2002, Hal.67-68.

³ Scott McCloud, *Understanding Comics*, Kitchen Sink Press Inc, USA, 1993. Hal.146

images in deliberate sequence". Setiap *frame* atau panel dari komik membuat gambar dan teks yang menjadi satu kesatuan. Teks tidak hanya semata-mata tulisan yang dapat dibaca, namun teks komik juga bisa sekaligus menjadi gambar yang mampu bercerita. Dengan karakternya dalam menampilkan cerita yang hidup, maka komik mampu menyampaikan pertukaran informasi dan tanda-tanda yang lekat dengan ciri media yang diwakilinya. Komik sebagai salah satu media komunikasi diyakini dan terbukti mampu menjangkau banyak segmen sosial.

Disamping itu komik sebagai media komunikasi mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang luar biasa sehingga kadang digunakan untuk berbagai macam tujuan, antara lain sebagai media propaganda, alat bantu pendidikan dan pengajaran, dan sebagainya. Seperti halnya di Jepang, komik atau dalam bahasa Jepang disebut *manga* banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran dikalangan masyarakat umum dan pendidikan di sekolah.⁴ Komik merupakan suatu bentuk seni yang populer dikalangan masyarakat dan menjadi bacaan merata di seluruh dunia. Penggemar komik terdiri dari berbagai kalangan tanpa membedakan usia, gender, dan profesi.

⁴ Atmakusumah, *Komik dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 9, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1997, Hal.55

Komik juga dapat dijumpai di media cetak pada surat kabar harian komik jenis ini bisa disebut sebagai komik pers, yang didalamnya terdapat beberapa strip komik dan komik satu panil, salah satu contohnya adalah komik Doyok dalam lembergar (lembar bergambar) karya Keliek Siswoyo di surat kabar harian Pos Kota.

Komik Doyok pada lembar bergambar di surat kabar harian Pos Kota ini digambarkan mengenakan blangkon, dan celana tiga perempat, melainkan menuruti busana tradisional seperti kostum ketoprak humor. Meskipun muncul setiap hari, strip komik Doyok ini tidak bersambung. Komik strip Doyok merupakan fragmen yang selesai, meski topik pembicaraannya bisa dilanjutkan dari hari ke hari. Setiap hari, pada umumnya Doyok muncul untuk memberikan komentar tentang masalah sosial dan politik. Pos Kota sebuah surat kabar ibukota yang sudah lama dikenal dan mempunyai banyak penggemar, berdiri pada tahun 1970. Surat kabar ini mengkhususkan diri pada segmen berita ibukota dan sekitarnya, mengingat bahwa tiras Pos Kota merupakan tiras terbesar di Jakarta. Itulah sebabnya mengapa aspek popularitas Doyok ini bermakna penting sebagai indikator "massa" Jakarta yang beragam. Dalam komik strip ini Doyok itu merepresentasikan rakyat bawah. Sisi yang menarik dari Doyok ini adalah bagaimana penggambaran masyarakat kalangan

bawah Ibukota yang berusaha menyampaikan segala situasi mengenai isu-politik dengan sindiran dan symbol-simbol tertentu sebagai upaya agar aspirasi mereka bisa terdengar. Hal ini tentu saja terkait dengan keinginan mereka yang besar agar diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.⁵

1.2. Pokok Permasalahan

Komik Doyok di surat kabar harian Pos Kota seperti yang sudah digambarkan sebelumnya menggunakan latar belakang "kota", dan memperlihatkan pemandangan khas urban Jakarta; ada rumah berpagar, ada gedung-gedung tinggi, ada mobil macet berderet-deret, dan ada pula tenda warung kaki lima. Ini semua merepresentasikan simbol dari "kota urban". Dalam setiap panilnya Doyok berbusana Jawa, namun gaya bahasanya khas Jakarta.

Ia mewakili masalah yang bisa saja sebetulnya rumit; kedua berkonotasi sinis dan kritis mengenai suatu topik yang sedang aktual terutama pada masa Pilpres 2004. Doyok merupakan potret kelas bawah Jakarta, dan di dalam penggambarannya terjadi ketimpangan-ketimpangan antara strata sosial yang tinggi dengan strata sosial yang masih hidup dibawah garis kemiskinan berdasarkan permasalahan

⁵ Pos Kota, *30 Tahun Melayani Pembaca*. Penerbit Litbang Grup Pos Kota, Jakarta. 2000 Hal 81

tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah "Bagaimana Representasi Penggambaran Isu-isu Politik selama periode Pilpres 2004?"

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis representasi penggambaran isu-isu politik selama periode Pilpres 2004 pada komik strip Doyok di harian Pos Kota dengan menggunakan studi semiotika.

1.4. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Akademis : Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk studi yang lebih mendalam tentang komik strip.

Bab II

Kerangka Pemikiran

II.1. Kerangka Konsep

II.1.1. Komik Strip

Pengertian " Komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku, yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu. Pengertian tersebut ada benarnya, namun pengertian ini menjadi kurang tepat terutama bagi komik-komik yang menampilkan cerita-cerita serius.⁶

Di beberapa negara termasuk Indonesia, komik pernah dianggap sebagai " barang terlarang" bagi anak-anak. Hal ini seperti diungkapkan Marcel Boneff, bahwa komik sering dituding para ahli pendidikan sebagai penghambat proses belajar, bahkan akibatnya dapat merusak daya nalar anak-anak.⁷ Namun disisi lain komik juga menjadi incaran para usahawan karena lahan ini merupakan bahan komoditas industri yang mempunyai pangsa pasar luas.⁸

⁶ Arthur Asa Berger, *Seeing is Believing*, Mountain View, California, Mayfield Publishing Co., 1989

⁷ Edi Setyawati dalam kata sambutan *Buku Komik Indonesia*

⁸ Narliswandi Piliang, *Komik Sebagai Komoditi*, Penerbit Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1998

usahawan karena lahan ini merupakan bahan komoditas industri yang mempunyai pangsa pasar luas.⁸

Potensi komik sebagai bahan komoditas yang mendunia telah dibuktikan dengan keberhasilan *Walt Disney* mempopulerkan "Mickey Mouse" dan kawan-kawanya. Bahkan menurut majalah *Forbes*, diperkirakan hanya sepuluh persen dari seluruh penduduk dunia yang belum pernah melihat produk Disney.⁹

Dalam rentang waktu cukup lama, komik mengalami perkembangan dari cerita khayalan anak-anak (*kids stuff*) yang biasa dimuat dalam surat kabar, lalu berkembang dalam bentuk cerita bergambar (*graphic novels*), dan sekarang gambar-gambar tersebut diberi "nyawa kehidupan" dalam bentuk film animasi. Cerita komik meskipun tampak sebagai wacana sederhana, namun didalamnya terkandung nilai yang bermuatan ideologi serta praktik sosial dan budaya.¹⁰

Berbagai kajian mengenai dampak negatif yang ditimbulkan komik sudah lama menjadi pembicaraan serius dikalangan orang tua dan para pendidik. Akibatnya di amerika serikat pada tahun 1948 didirikan *Committee for Evaluation of Comic Books*. Komite ini terdiri dari unsur

⁸ Narliswandi Piliang, *Komik Sebagai Komoditi*, Penerbit Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1998

⁹ Mayon Soetrisno, *Walt Disney; Impian Sang raja Tikus*, dalam majalah CEO nomor 7, Hal 34-43

¹⁰ Berger, *Op.Cit.*, Hal.131

masyarakat dan pemerintah yang bertugas mengawasi serta menilai komik yang beredar dipasaran. Lembaga ini cukup dapat mengontrol peredaran komik legal, namun tidak berdaya mengatasi adanya peredaran komik-komik *underground* pada saat itu. Setelah Perang Dunia II, komik kembali dikecam karena pada masa itu banyak beredar komik yang memuat cerita perang dan kekerasan. Sebagai langkah antisipasi, para penerbit membentuk asosiasi yang menghasilkan kode etik untuk penerbitan komik yang dikenal sebagai *Comic Code 1954*.¹¹

Menurut jenisnya komik dikelompokkan menjadi dua, yaitu *comic-strips* dan *comic-books*. *Comic-strip* atau *strip* merupakan komik bersambung yang dimuat pada surat kabar. Adapun *comic-books* adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita yang di Indonesia disebut komik atau buku komik.¹² Menurut Pramono kartun yang merupakan sebuah gambar yang berisi representasi simbolis, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau kritik sosial dan humor, kemudian dalam tulisannya Pramono menyebutkan ada tiga jenis kartun, yaitu:

¹¹ Charles S. Steinberger, *The Communicative Arts*, New York; Hasting House 1972, Hal. 344-347

¹² Marcel Boneff, *Komik Indonesia*, Jakarta: KPG dan Forum Jakarta Paris, 1998, Hal.9

1. Kartun Editorial, yang merupakan versi dalam bentuk gambar dari media yang bersangkutan. Inilah yang sering dikacaukan dengan karikatur.
2. Gag kartun, gambar kartun yang semata-mata hanya menyajikan gambar lucu yang bertujuan menghibur pembaca.
3. Terakhir adalah komik strip, cerita melalui gambar-gambar yang terpisah, dimana karakter setiap gambar berkelanjutan dengan gambar lainnya, dan dengan penyertaan dialog di dalam gambar.¹³

Di Indonesia komik strip mulai muncul tahun 1930, ketika surat kabar *Sin Po* mengetengahkan "Komik Timur" dengan menampilkan lelucon berupa *strip* yang berjiwa Timur. Harian ini merupakan media komunikasi untuk masyarakat Cina peranakan yang berbahasa Melayu. Pada tahun 1931, komikus muda Kho Wang Gie menciptakan tokoh "Put On" yang secara reguler terbit seminggu sekali. Selain harian *Sin Po*, kelompok media "Melayu Tionghoa" *Keng Po* mencoba mempopulerkan tokoh komik "Si Tolol" dalam mingguan *Star Magazine* (1939-1942). Kemudian pada pasca Perang Dunia II terbit sebuah mingguan baru *Star Weekly*, juga menampilkan tokoh komik yang bernama "Oh Koen". Namun kedua tokoh

¹³ Pramono R. Pramodjo, *Indonesiaku, Duniaku, Parade Karikatur 1990-1995*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996. Hal 11.

komik terakhir tidak dapat melebihi kepopuleran "Put On".¹⁴ Apabila dicermati ciri-cirinya, komik strip dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni bergambar yang memiliki ciri, yaitu:

1. Mempunyai karakter tetap.
2. Bingkai/ *Frame* digunakan untuk menunjukkan (tahapan) aksi.
3. Terdapat dialog dalam balon kata.¹⁵

Namun demikian, kehadiran bersama cerita dan teks tidak dapat dianggap sebagai suatu cerita absolut, karena tidak sedikit komik yang benar-benar hanya mengandalkan aspek visualnya seperti "Fred'nand" karya Reir Milk. Oleh karena itu definisi komik menurut Jean-Bruno Renard menjadi lebih spesifik, yakni cerita yang ditampilkan dalam gambar dan dicetak.¹⁶

¹⁴ Boneff, *Op.Cit.*, Hal. 19-21

¹⁵ Berger, *Op.Cit.*, Hal. 132

¹⁶ Okke K.S. Zaimar, Rahayu s. Hidayat, *Aspek komunikatif dalam Komik Indonesia*, Penerbit Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta 1998

Selain ciri-ciri tersebut , Menurut Berger ada beberapa konvensi yang perlu diketahui dalam mempelajari komik;

a. Cara menggambarkan karakter merupakan penunjuk apakah komik strip termasuk lelucon atau wacana serius. Beberapa komik menggunakan gaya realis, sebagian lagi dibuat dengan variasi gaya yang menonjolkan bentuk-bentuk lucu, misalnya karakter tokoh digambar dengan hidung besar, telinga lebar, wajah yang lucu atau berkesan bloon.

b. Ekspresi wajah, dipergunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter. Kadang seniman menyisipkan unsur humor dengan membuat eksagerasi ekspresi wajah tokoh

c. Balon kata dipergunakan untuk menunjukkan dialog tokoh komik, kadangkala kata-kata tertentu diberi tekanan dengan dicetak tebal atau dengan bentuk tipografi khusus. Selain itu, tanda seru (*exclamation marks*) juga kerap digunakan. Bentuk

Konvensi lain yang biasa digunakan dalam komik dengan menggunakan berbagai variasi bentuk balon.

d. Garis gerak dipergunakan untuk menunjukkan suatu gerakan dan kecepatan. Untuk menambah kesan gerakan yang berulang-ulang atau gerakan yang sangat cepat, biasanya ditambah dengan bentuk kepulan asap atau debu.

e. Panel dibawah atau diatas *frame*. Panel ini digunakan untuk menjaga kontinuitas dan untuk menjelaskan pada pembaca apa yang diharapkan atau apa kelanjutan sekuens berikutnya. Letak panel tidak ada aturan khusus, tetapi biasanya masing - masing seniman memiliki gaya tata letak yang khas.

f. *Setting*, penggunaannya dimaksudkan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan.

g. Aksi, setiap *frame* komik strip adalah sepadan dengan *frame* dalam film, kecuali dialognya. Dalam komik strip dialog dan gagasan-gagasan dituangkan dalam bentuk narasi tertulis.¹⁷

II.1.2. Komik Strip Doyok

Doyok sebagai hasil karya dari Keliek Siswoyo mulai muncul di Pos Kota tahun 1973 dengan menampilkan humor-humor segar yang tidak terkait dengan masalah yang pelik atau masalah yang bisa mengernyitkan kening, baru pada tahun 1980 Doyok mulai menampilkan gaya bahasa yang tidak hanya jenaka namun mulai berisi lontaran atau sindiran terhadap pemerintah. Doyok dalam komik strip ini digambarkan dengan mengenakan blangkon, dan celana tiga perempat yang tidak dimaksudkan sebagai modis, melainkan menuruti busana tradisional seperti kostum ketoprak humor. Doyok sangat populer, yakni disukai rakyat, dan popularitasnya boleh diandaikan karena mengidentifikasikan suara rakyat. Doyok digambarkan sebagai bagian dari penduduk kota Jakarta dengan tingkat status sosial rendah dan sudah bercampur dengan segala macam etnis, suku, dan agama. Kemudian Bapak Keliek mengemukakan lagi kalau dalam

¹⁷ Berger, *Op.Cit.*, Hal. 134

khazanah cerita rakyat Jawa, bersama Bancak, doyok adalah seorang punakawan yang berfungsi sama dengan Semar, Gareng, Petruk, Bagong dalam cerita wayang; Punta dan Jeruje dalam cerita Panji; serta Sabdopolon dan Nayagenggong dalam cerita babad. Meskipun muncul setiap hari, komik strip doyok ini tidak bersambung. Komik strip Doyok merupakan fragmen yang selesai, meski topik pembicaraannya bisa dilanjutkan dari hari ke hari. Pada umumnya Doyok memberikan komentar tentang masalah sosial dan politik. Sebetulnya nyaris sebagian besar masalah politik praktis, tapi yang sudah tersosialisasikan sebagai bahan perbincangan kelas bawah. semacam perbincangan politik tanpa teori ilmu politik, melainkan dengan "ilmu-ilmu *common sense*" yang tidak terlalu logis juga, yang bisa dibayangkan akan bisa dikuping dari perbincangan di warung-warung kaki lima. Doyok nyaris selalu muncul dengan susunan empat atau lima panil. panil pertama karena mewakili kesosok seriusannya. Doyok selalu muncul *Full Shot*, seluruh tubuhnya kelihatan dengan gambar latar belakang memperlihatkan pemandangan khas urban Jakarta, ada rumah berpagar, ada gedung-gedung tinggi, ada mobil mewah macet berderet-deret, dan ada pula tenda warung kaki lima. Kadang hanya rumah berpagar seperti di dalam gang. Dalam Panil pertamanya ia akan mengucapkan satu kata yang menjadi topik

perbincangan dan hanya muncul sendirian, disusul panil kedua dan ketiga yang merupakan uraiannya, disambung panil keempat yang merupakan pertanyaan pengumpan untuk memancing reaksi, dan diakhiri dengan komentar final. Pola empat panil itu muncul dengan suatu variasi pada panil ketiga dan keempat, kadang yang pengumpan adalah Doyok, dan yang berkomentar adalah lawan bicaranya, kadang yang mengumpan adalah orang lain dan Doyok memberi komentar final.¹⁸

II.1.3 Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sebuah sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.¹⁹

Salah satu pelopor semiotika, Ferdinand de Saussure, mengatakan; Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, dan karenanya dapat kemudian dibandingkan diantara sistem penulisan, alfabetis/tanda bagi tunarungu/wicara, simbol-simbol ritual, lambang-

¹⁸ Karakter penokohan didapatkan dari Keliek Siswoyo ketika penulis berkunjung dan melakukan wawancara ke Pos Kota bulan Oktober 2004

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT Remaja Rosdakarya Bandung Cetakan kedua, September 2002. Hal.87

lambang militer, dan sebagainya. Namun demikian yang lebih penting adalah sistemnya.

Adalah mungkin adanya ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda yang ada di masyarakat; ilmu tersebut bisa menjadi bagian dari psikologi sosial dan tentunya psikologi secara umum; Berger menyebutnya sebagai *semiologi* (Dari bahasa Yunani *semeion*; "Tanda"). Semiologi akan menunjukkan apa yang merupakan tanda, hukum-hukum yang mengaturnya. Sejak ilmu ini belum ada, tidak seorangpun yang dapat mengatakan apakah itu akan ada, tetapi tetap mempunyai hak untuk ada, yang dapat dikembangkan kemudian hari.²⁰

Untuk menghindari kebingungan, karena mempunyai bentuk yang berbeda, ada perbedaan kadar simbolisme dalam isyarat, tanda dan lambang. Untuk lebih jelas, kita dapat mengetahui perbedaannya melalui tabel berikut:

No	Isyarat	Tanda	Lambang/Symbol
1	Diberitahukan oleh subjek kepada objek (subjek aktif)	Subjek diberitahu oleh objek (Subjek Pasif)	Subjek dituntun memahami objek (Subjek aktif)
2	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3	Diberitahukan oleh subjek kepada objek	Subjek diberitahu	Subjek dituntun memahami objek

²⁰ Arthur Asa Berger *Teknik-teknik Analisis Media*. Penerbitan Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2000. Hal.6

	secara langsung (berlaku satu kali)	objek akan terus menerus (berlaku secara tetap)	secara terus menerus (berlaku secara tetap)
4	Abstrak	Bentuknya konkrit bisa abstrak	Berbentuk konkrit/abstrak
5	Diketahui oleh manusia dan binatang secara langsung	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang-ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan	Yang dipakai untuk tanda selalu punya hubungan khusus dengan yang ditandai	Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan
7	Diciptakan oleh manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan oleh manusia, alam, dan binatang, untuk manusia dan binatang	Diciptakan oleh manusia untuk manusia

Tabel 1 : Perbedaan antara isyarat, tanda dan lambang²¹

Selain Pendapat Saussure, Umberto Eco, salah satu tokoh semiotika *post modern*, berpendapat bahwa secara umum semiotika membahas masalah: Teori kode-kode, serta teori penciptaan tanda.²²

Sehubungan dengan hal tersebut, semiotika berusaha menganalisis arti dibalik tanda-tanda yang merupakan simbol dari realitas sosial. Dalam artian yang lebih khusus,

²¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit Hanindita Graha Widya Yogyakarta, Februari 2003, Hal. 29

²² Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, Indiana University Press Bloomington, 1976. Hal.3

termasuk simbol dan bahasa yang dipergunakan oleh media massa dalam mengangkat isu atau fenomena yang menjadi realitas dimasyarakat.

Menurut John Fiske terdapat tiga area penting dalam studi semiotika, yaitu:

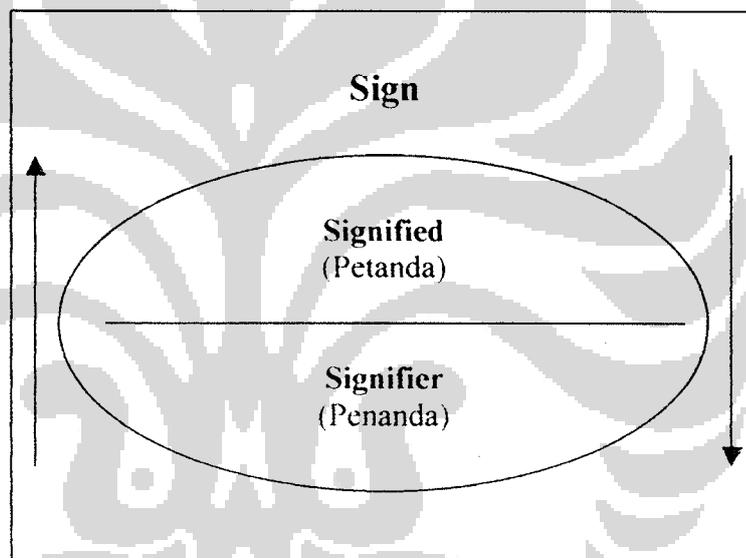
1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.²³

Jika kita membicarakan semiotika, ada dua nama yang dianggap sebagai bapak semiotika. Mereka adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

²³ Alex Sobur, *Op.Cit*, Hal.94

Saussure mengedepankan pemikirannya mengenai tanda dalam model dua arah. Ia membedakannya menjadi apa yang disebut sebagai *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk dari tanda tersebut, sementara *signified* adalah konsep atau makna yang direpresentasikan olehnya.

Konsep semiotika Saussure dapat dilihat secara lebih jelas melalui gambar berikut ini:



Gambar 2 : Konsep semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Tanda yang dihasilkan dalam semiotika, adalah sebuah hasil asosiasi dari *signifier* dan *signified*. Hubungan antara *signifier* dan *signified* mengacu pada sebuah hasil signifikansi yang ditunjukkan oleh dua anak panah tersebut.²⁴

²⁴ Paul Cobley dan Litza Jansz *Mengenal Semiotika for Beginners*. Penerbit Mizan Bandung, 2002. Hal.77

Signifier diartikan sebagai bentuk material atau fisik, sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, atau dirasakan. Sedangkan *signified* adalah konstruksi mental, yakni beberapa konsep yang diwakili dalam bentuk fisik tadi. Kedua unsur tersebut tergabung dalam satu tanda.²⁵

Secara umum apa yang terjadi pada proses pembahasan secara semiotika, Berger menawarkan kesimpulannya sebagai berikut:²⁶

1. Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks khususnya melalui narasi (atau cerita).
2. Fokus perhatian dari semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Tanda-tanda dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda dan petanda.
3. Mengingat tidak sesuatupun mempunyai makna untuk dirinya sendiri, hubungan yang ada di antara tanda-tanda menjadi sangat penting. Sebuah analogi dapat dibuat melalui kata dan tata bahasa; adalah cara bagaimana kata-kata dapat dikombinasikan yang

²⁵ David macey, *The Penguin Dictionary of Critical Theory*. Penerbit Penguin, 2000. Hal.351

²⁶ Berger, *Op.Cit*, Hal.14

menentukan apa maknanya. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan, percakapan adalah aksi individual yang berdasar pada bahasa.

4. Teks dapat dilihat melalui kesamaannya dengan percakapan dan mengimplikasikan tata bahasa atau bahasa yang akhirnya membuat teks menjadi bermakna. Terdapat kode-kode dan pembicaraan yang membuat tanda-tanda pada narasi dapat dimengerti dan juga membentuk tindakan-tindakan.

II.2. Kerangka Teori

II.2.1. Fungsi Media

Media massa sangat berperan menjadikan dunia tempat kita hidup menjadi seperti sekarang ini. McLuhan menyebutnya sebagai sebuah desa global, sebuah tempat dimana tidak terdapat batas-batas negara, sekaligus menjadi kepanjangan dari panca indera kita terhadap realita.²⁷ Apa yang terjadi di belahan dunia lain, dapat langsung diakses dan disaksikan oleh kita saat itu juga, *real time*, langsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi awal yang

²⁷ Marshall McLuhan, *Understanding Media*. Penerbit Routledge, London 2002. Hal.58

diamanatkan kepada media adalah untuk menyampaikan berbagai pesan melalui sebuah proses yang disebut komunikasi.

Menurut bapak komunikasi Harold Laswell, komunikasi yang dilakukan oleh media massa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Pengawasan terhadap lingkungan,
2. Mengkorelasikan bagian-bagian dalam masyarakat *dalam memberikan respons terhadap lingkungannya,
3. Pewarisan nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya,

Sementara itu, ahli komunikasi lainnya Charles Wright menambahkan sebuah fungsi lagi, yaitu:

4. Menghibur.²⁸

Dalam perkembangannya, media massa berkembang menjadi sebuah kekuatan baru, memikul tanggung jawab yang semakin besar pula. Dalam sebuah negara yang menjunjung tinggi sistem pemerintahan demokrasi, media massa malah disebut-sebut sebagai pemegang kekuatan keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Konseptor ide tersebut adalah Edmund Burke, yang menyatakan, seperti dikutip oleh sejarawan Carlyle:

²⁸ Charles R. Wright, *Mass communication- a sociological perspective*. New York: Random House, 1975. Hal. 8-9

Burke said there were Three Estates in Parliament; but, in the Reporters' Gallery yonder, there sat a Fourth Estate more important than they all. It is not a figure of speech, or a witty saying; it is a literal fact Printing, which comes necessarily out of Writing, I say often, is equivalent to Democracy; invent Writing, Democracy is inevitable. Whoever can speak, speaking now to the whole nation, becomes a power, a branch of government, with inalienable weight in law makin, in all acts of authority. It matters not what rank he has, what revenues or garnitures; the requisite thing is that he have a tongue which others will listen to; this and nothing more requisite.

Ini berarti media memiliki sebuah fungsi sosial yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebuah fungsi kontrol. Melvin Defleur mengatakan bahwa media adalah bagian dari sebuah sistem sosial.²⁹ Oleh karenanya, sebagai sebuah sistem, media menjadi kesatuan dari kehidupan masyarakat dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Khusus dalam kajian media, analisis fungsional mengenai media berlaku, artinya ada fenomena-fenomena spesifik yang dapat dikaji dari fungsi sosial media massa dalam masyarakat itu sendiri

²⁹ Melvin DeFleur, *Theories of Mass Communication*. 5th edition, Longman, New York 1989. Hal 123-141

II.2.2. Media adalah Isi Media Itu Sendiri (*The Medium is The Message*)

Teori ini diperkenalkan oleh Marshall Mc Luhan. teori ini mengatakan bahwa media adalah isi dari media itu sendiri. Dengan kata lain, media mentransformasi pesan yang terbentuk dari pengalaman diri dan lingkungan. Media ini lebih penting nilainya dibandingkan pesan yang disampaikannya. Mc Luhan mengatakan bahwa media adalah sebuah perkembangan yang lebih dari manusia, karena media mampu mengembangkan penglihatan, pendengaran, dan perabaan.³⁰

II.2.3. Media sebagai Konstruksi realitas Sosial

Media dianggap sebagai konstruksi dari realitas sosial. Sebelum membahas lebih lanjut, marilah kita melihat esensi dari realitas itu sendiri. Realitas adalah sebuah kata berasal dari kata latin *res* yang berarti benda, yang kemudian menjadi kata *realis* yang berarti "sesuatu yang maha benda, aktual dan atau mempunyai wujud". Dalam wacana keilmuan modern, realitas lazim diartikan yang telah dikonsepsikan sebagai yang mempunyai wujud karena semua pengalaman hidup sosio kultural manusia, maka semua yang

³⁰ Marshall McLuhan dalam Stanley J. Baran & Dennis K. Davis *Mass Communication Theory ; Foundations, Ferment, and Future*. USA, Wardworth, 2000

ada dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan adalah suatu realitas.³¹ Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam sebuah ruang hampa, namun sarat dengan berbagai kepentingan. Masalahnya, manusia sering menganggap bahwa realitas yang ada disekitarnya memang begitulah adanya, *taken for granted*. Kita sering tidak mau bersusah payah untuk berfikir, sebenarnya apa yang ada di balik realitas tersebut.

II.2.4. Model Struktur Masyarakat Indonesia

Struktur masyarakat Indonesia, menurut Benedict R.O'G Anderson, berpusat pada dikotomi elite-massa. Dalam kebudayaan Indonesia, istilah "pemimpin" digunakan secara silih berganti dengan istilah "tokoh", "orang gede" atau "pembesar." Kesemuanya digunakan oleh masyarakat secara "sama rata terhadap pejabat, jendral, dan polisi." Kesemuanya merupakan pemimpin yang bertanggungjawab terhadap masyarakat. di pihak lain atau " pada bagian bawah dari sistem politik" terdapat "rakyat" atau " rakyat jelata". Istilah inipun tidak digunakan secara diskriminatif pada kelompok masyarakat. "Rakyat" dianggap

³¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001. Hal. 45

sebagai semua yang yang bukan elite dan bukan pimpinan. Mereka sering dianggap " Masih bodoh".³². Karena adanya struktur ini maka bisa dikatakan bahasa yang dipergunakannya berbeda. Bahasa berfungsi sebagai jembatan yang dipakai manusia untuk memahami realita dan sekaligus sebagai pembatas tentang apa yang dapat diserap dari realitas sesuai dengan kompleksitas bahasa tersebut.³³

II.2.5. Komunikasi Politik

Sebelum menguraikan apa yang dimaksud dengan komunikasi politik, terlebih dahulu menjelaskan definisi dari komunikasi. Menurut Ruben, Komunikasi sebagai proses dimana seseorang didalam hubungannya dengan kelompok, organisasi dan masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain.³⁴ Sedangkan Shanon secara sederhana mendefinisikan komunikasi sebagai pertransmisi dan penerimaan informasi.³⁵

Sebagaimana keragaman pengertian komunikasi, pengertian politik juga dikemukakan secara berbeda oleh para ahli. Nimmo mengutip batasan paling klasik yang

³² Benedict R.O'G Anderson dalam buku Albert Widjaja. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Penerbit LP3ES. tahun 1988. Hal.121

³³ Albert Widjaja, *Idem*. Hal.117

³⁴ Brent D. ruben, *Communication and Human Behaviour*. 3rd edition, New York; The Mc Graw-Hill Companies, 1997. Hal.19

³⁵ E.M Griffin. *A First Look At Communication Theory*. 3rd edition, , New York, The Mcc Graw-Hill Companies. 1997. Hal. 19

disampaikan oleh Laswell bahwa " Politik adalah siapa memperoleh apa, kapan dan bagaimana". Sedangkan Easton mengatakan bahwa " politik adalah pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang". Dahl berpendapat bahwa " Politik sering diartikan sebagai kekuasaan dan pemegang kekuasaan".

Dari berbagai konsep mengenai politik, Nimmo mengambil kesimpulan bahwa politik adalah kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Oleh karenanya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi politik adalah kegiatan komunikasi yang dianggap sebagai sebuah komunikasi politik, berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya (aktual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia didalam kondisi-kondisi konflik.³⁶ Konsep komunikasi politik memiliki ciri-ciri serta unsur-unsur yang sama dalam komunikasi, diantaranya. ada komunikator, menggunakan bahasa serta lambang sebagai media komunikasi, serta terdapatnya komunikan. Oleh karenanya komunikasi politik juga menjangkau khalayaknya dengan cara-cara komunikasi yang patut diteliti.

Dalam arti yang lebih luas, "kata-kata" politik menjangkau melewati ungkapan yang dikatakan atau

³⁶ Dan Nimmo. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*. Penerbit Remaja Karya CV Bandung. 1989. Hal.14

dituliskan, kepada gambar, lukisan, foto, film(kata orang, gambar sama nilainya dengan seribu kata)dan kepada gerak tubuh, ekspresi wajah, dan segala cara bertindak. Jenis "kata-kata" politik yang lain ini adalah lambang (simbol). Singkatnya, pembicaraan politik adalah simbolik.³⁷

Menurut David Bell, pembicaraan politik mengandung tiga kepentingan yang pasti dan jelas bersifat politis. Ketiga kepentingan itu adalah: Pembicaraan kekuasaan (mempengaruhi orang dengan ancaman), pembicaraan pengaruh(mempengaruhi orang tanpa ancaman) dan pembicaraan otoritas (pemberitaan perintah).³⁸

Itulah sebabnya mengapa penting melihat komik strip melalui sebuah kacamata komunikasi politik. Karena apa yang ergambar (simbol) dalam setiap panilnya bolehlah lucu, namun dibalik gambar lucu tersebut, tersimpan berbagai makna yang memiliki arti politis, , yang jika dipahami secara seksama akan menerangkan banyak hal tentang masalah atau isu apa yang tengah berkembang dalam sebuah periode tertentu. Khalayak mengamati berbagai objek dalam bentuk tanda, isyarat, dan petunjuk. Mereka menginterpretasikan obyek tersebut dengan cara-cara yang bermakna, dan dengan demikian membentuk sebuah citra mental tentang obyek

³⁷ Ibid hal.79

³⁸ Novel Ali. *Peradaban Komunikasi Politik*. Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung, 1999. Hal.139

tersebut. Mereka bertukar citra-citra atau makna-makna ini melalui lambang-lambang. Jadi unsur-unsur primer dalam komunikasi secara singkat dapat dikatakan sebagai berikut:

1. lambang
2. Hal yang dilambangkan
3. Interpretasi yang menciptakan lambang menjadi bermakna.³⁹

Sedangkan menurut Benedict R.O.G. Anderson, dibandingkan dengan bentuk komunikasi politik lain, mungkin komik atau kartun merupakan bentuk yang paling terbaca. Karena sering diberi kata-kata tertulis, kartun atau komik terlihat dekat kepada dokumen-dokumen tercetak konvensional. Selama sering merespons peristiwa-peristiwa bersejarah, kartun dapat, sekurang-kurangnya dalam satu tingkat, digali kandungan "faktualnya". Menurut Benedict lagi, walaupun seni satiris atau komik telah berusia lama, publik memiliki akses kepada tipe modern komunikasi politik jauh sebelum mereka memiliki akses ke kekuasaan. Kartun adalah cara untuk menciptakan kesadaran kolektif oleh rakyat yang tidak memiliki akses kepada birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lain dari kekuatan politik.⁴⁰

³⁹ Dan Nimmo, *Op. Cit*, Hal.80

⁴⁰ Benedict R.O.G. Anderson. *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia*. Cornell University Press, Ithaca, New York. 1990. Hal.342

II.2.6. Informasi

Individu menggunakan informasi untuk mencari arti atau makna dalam berbagai macam bentuk situasi. Terkadang mereka menggunakan informasi sebagai alat untuk meraih sesuatu hal yang nyata(contohnya untuk meraih cita-cita). Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa seseorang menggunakan informasi untuk mengurangi ketidak pastian, semakin banyak informasi yang disediakan dan didapat maka akan mengurangi ketidakpastian tersebut.

Informasi juga digunakan untuk mengkonfirmasi atau mengklarifikasi mengenai sesuatu hal yang sudah mereka ketahui, untuk meramalkan atau memprediksikan apa yang akan terjadi dan untuk membangun atau meningkatkan suatu hubungan antar individu.⁴¹

⁴¹ Encyclopedia of communication and Information Volume 3. Edited by Jorge Reina Schement Mac Millan Reference USA. Gale Group. 2002

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapangan, observasi, partisipan, wawancara mendalam, etnometodologi, dan penelitian etnografi. Terdapat banyak perbedaan mendasar antara macam-macam penelitian tersebut, tetapi semuanya menekankan pada "mendekati data" dan berdasarkan konsep bahwa "pengalaman" adalah cara yang terbaik untuk memahami perilaku sosial. Lebih lanjut lagi Filstead mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai berikut;⁴¹

Metodologi kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya tersusun secara kaku, dan di kuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.

⁴¹ Filstead dalam buku *Social Science Research Methods*, Universitas Brigham Young, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey. Hal.234

sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya tersusun secara kaku, dan di kuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.

Objek studi dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memahami peristiwa yang punya makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu, untuk kemudian membuat penilaian etis atau estetis atas sebuah fenomena komunikasi yang spesifik.⁴³

III.2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan representasi dari penggambaran isu politik selama periode Pilpres 2004 .

III.3. Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika yaitu metode analisis yang memahami sebagai sebuah sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda.

Model semiotika yang dipergunakan adalah model Saussure yang melihat tanda (*sign*) sebagai sebuah hasil

⁴³ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2003. Hal.147.

asosiasi antara unsur *signifier* dan *signified*. *Signifier* sebagai tanda-tanda berupa gambar dan teks pada tiap-tiap frame didalamnya. Sementara *signified* adalah interpretasi peneliti atas tanda-tanda tersebut.

III.3.1. Unit Observasi

Unit observasi dari skripsi ini adalah komik strip Doyok di dalam surat kabar Pos Kota.

III.3.2. Unit Analisis

Unit analisis dari penulisan skripsi ini adalah unsur-unsur verbal dan non verbal yang ada didalam komik strip Doyok

III.3.3. Populasi Terbitan

Seluruh terbitan selama periode Pilpres 2004 yang sarat dengan isu-isu politik.

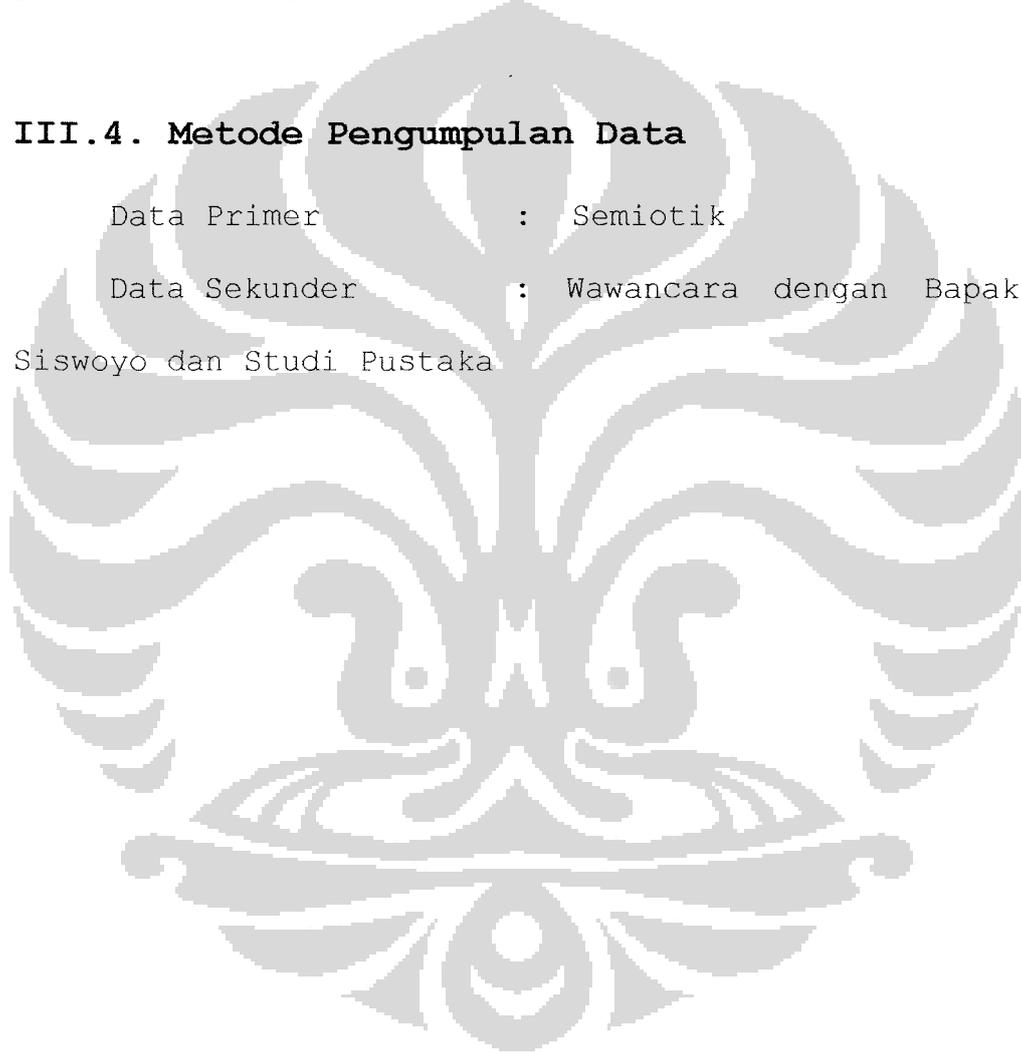
III.3.4. Sampel Periode dan Teknik Penarikan Sampel

Sampel ditarik secara purposive, terbitan - terbitan dari komik Doyok di harian Pos Kota pada periode Pilpres 2004 yang sarat dengan isu politik.

III.4. Metode Pengumpulan Data

Data Primer : Semiotik

Data Sekunder : Wawancara dengan Bapak Keliek
Siswoyo dan Studi Pustaka



Bab IV

Analisis Data

IV.1. Analisis

1. Edisi 10 Juni 2004



Tabel analisis

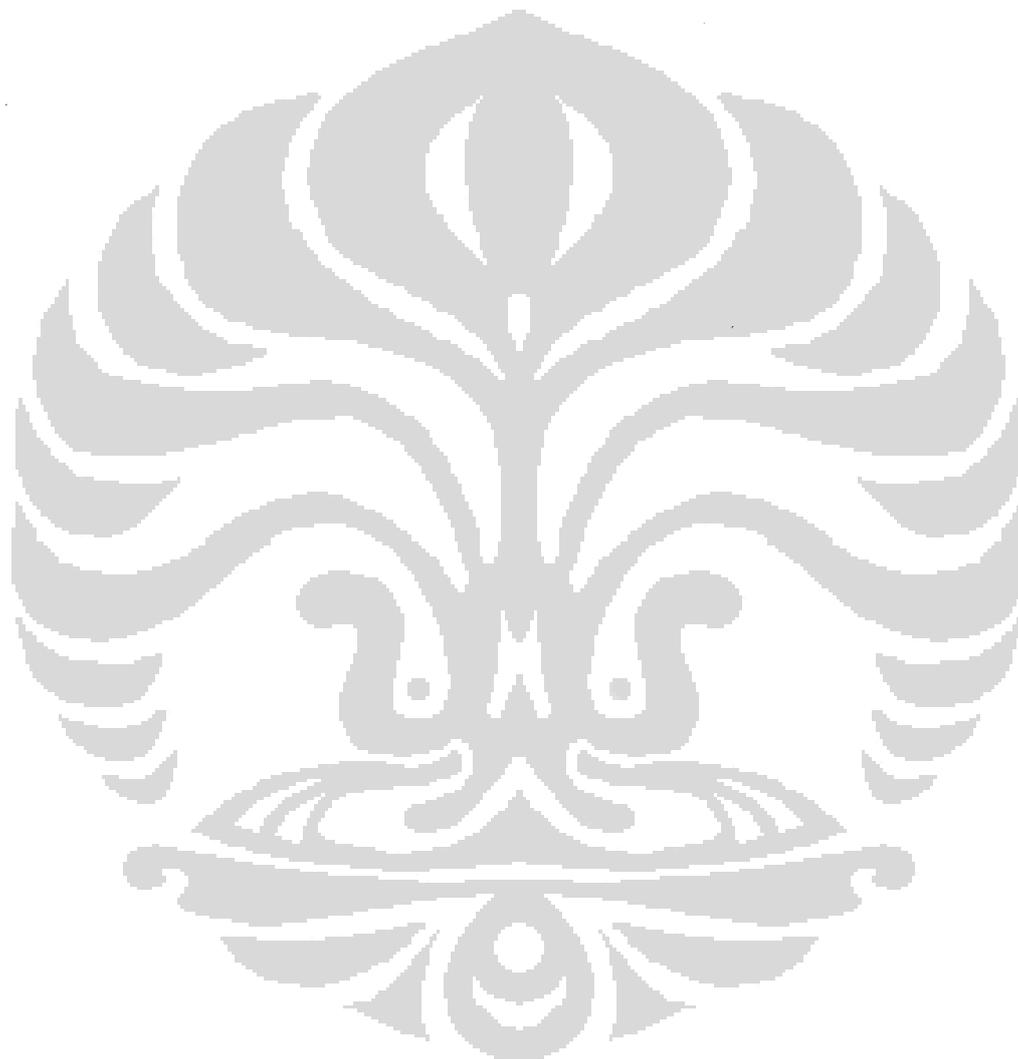
<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	<i>Full Shot Doyok menggunakan blangkon, surjan dan celana tiga seperempat, berjalan di rumah berpagar kelas menengah yang mulus dan terlindungi, dengan tangan kebelakang, Doyok berkata "Penipu!"</i>	Kekesalan dan senyuman satir dari seorang rakyat kecil, terhadap prilaku dan tindakan pelaku kejahatan pada masa Pilpres 2004. Bagi rakyat kecil seperti Doyok, tindakan penipu sangat merugikan, karena selalu mereka yang terkena dampaknya.
2	<i>Close up Doyok berkata" Soal tipu - menipu ini memang makin menjamur..dari penipuan model sms sampai penipuan pengganda uang"</i>	Kekesalan dan umpatan dari rakyat kecil makin bertambah, seiring dengan makin berkembang dan bervariasinya modus operasi penipu, Penipu

		<p>makin lama makin lihai. Bagi efek <i>domino</i> perilaku penipu menular hampir setiap lapisan baik golongan atas maupun golongan bawah.</p>
3	<p>Doyok berkata kepada Tar (lawan bicaranya) "Kampanye PILPRES pun ternyata juga dimanfaatkan oleh penipu dengan mengaku sebagai tim sukses ya Tar?"</p>	<p>Refleksi pembicaraan rakyat kecil terhadap perilaku penipu yang sudah menular sampai golongan elit, terutama perilaku golongan elit pada masa kampanye Pilpres 2004, mengumbar janji-janji manis dan memasang muka manis seakan-akan merekalah wakil rakyat yang pantas untuk menjabat.</p>
4	<p>Ekspresi Doyok yang terkejut mendengarkan pernyataan</p>	<p>Perilaku golongan elit yang dengan lihai mengumbar janji-janji</p>

<p>sinis dari Tar yang sudah <i>Out of Frame</i> " Yang sekarang pada mengobral janji kalau nanti tidak ditepati juga bisa disebut penipu lo, yok!!!"</p>	<p>manis ketika berkampanye, sudah berlangsung sejak zaman orde lama sampai zaman reformasi sekalipun, tanpa adanya maksud dan niat yang baik untuk merubah prilaku mereka. Prilaku mereka sama saja mengumbar janji manis kepada rakyat kecil, tanpa pernah merealisasikannya, prilaku elit seperti ini diidentikkan sebagai prilaku seorang penipu yang lihai.</p>
---	--

Pada edisi ini digambarkan bagaimana kekesalan dan umpatan dari rakyat kecil terhadap penipu. Penipu membawa dampak yang merugikan bagi rakyat kecil. Dari hari ke hari dan dari tahun ketahun modus operasi mereka selalu berkembang, seperti efek *domino* prilaku dan perbuatan penipu menular sampai kepada golongan elit. Dimana pada masa kampanye Pilpres 2004, mereka dengan lihai mengumbar janji manis dan memasang muka manis, tapi lagi-lagi mereka tidak pernah merealisasikannya setelah terpilih. Prilaku seperti seorang penipu yang dilakukan golongan elit terus

berlangsung tanpa adanya perubahan dan kesadaran dari para elit untuk mengubah perilaku berpolitiknya. Dan bisa ditebak dan diperkirakan perilaku yang negatif ini berdampak merugikan dan menambah penderitaan bagi rakyat kecil.



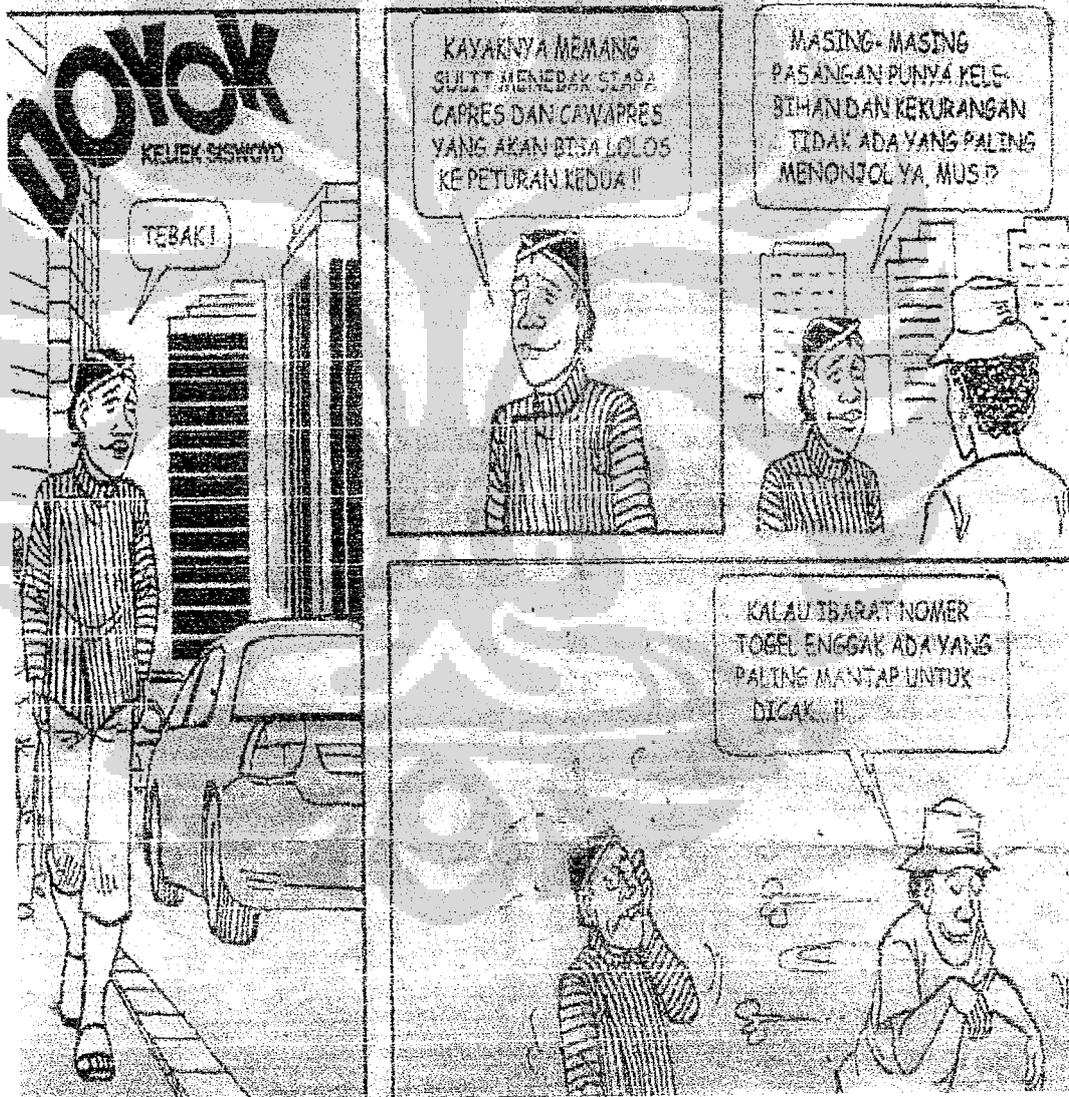
2. Edisi 15 Juni 2004

15 Juni 2004

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesyara, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Nock, Adjis, A. Rochman, Yudhi Himawan, Denny Z.



Tabel analisis

Frame	Signifier	Signified
1	<p><i>Full shot</i> Doyok sedang berjalan di trotoar gedung-gedung tinggi dengan mimik dan sikap badan seolah-olah mengajukan suatu teka-teki atau pernyataan dengan berkata "Tebak"</p>	<p>Menggambarkan posisi rakyat kecil yang ternyata selalu menjadi kaum minoritas dalam politik Indonesia, terasa betapa hubungan antara manusia dan kota yang melatarbelakanginya sangat "dingin", Doyok seperti berada di sebuah kota yang "bisu", berusaha mencari sebuah jawaban dari keadaan yang tidak pasti pada masa Pilpres 2004.</p>
2	<p><i>Close up</i> Doyok sambil berkata "Kayaknya memang sulit menebak siapa Capres dan Cawapres yang akan bisa lolos</p>	<p>Keragu-raguan dan ketidakpastian dikalangan rakyat, dikarenakan pemilu kali ini tidak mudah menebak Capres dan</p>

	keputaran kedua”	Cawapres yang bisa lolos pada kualifikasi yang dilakukan KPU. Beda dengan situasi pemilu pada zaman orde baru, dimana rakyat bisa langsung mengetahui siapa yang akan menduduki kursi kepresidenan tanpa menebak, karena hanya ada calon tunggal yang sama dari pemilu yang satu ke pemilu yang lain yaitu Soeharto.
3	Percakapan antara Doyok dengan lawan bicaranya Mus berlangsung didepan gedung bertingkat yang jaraknya tidak begitu jauh dari posisi mereka. Doyok berkata " Masing - masing pasangan punya kelebihan dan	Refleksi pembicaraan dari rakyat kecil terhadap kualitas kandidat Capres dan Cawapres. Bagi rakyat kecil dari kelima kandidat ini, dinilai tidak ada yang mempunyai nilai lebih yang bisa membawa negara ini keluar

	<p>kekurangan..tidak ada yang menonjol ya, Mus!?"</p>	<p>dari krisis. Visi dan misi yang mereka sampaikan masih abstrak dan tidak begitu jelas arah dan tujuannya, hanya terdengar manis dikuping.</p>
4	<p>Mus berbalik badan meninggalkan Doyok yang menggaruk-garukkan kepala karena mendengar komentar Mus, "Kalau ibarat nomer togel enggak ada yang paling mantap untuk dicak..!!!"</p>	<p>Untuk mendapatkan penghasilan yang lumayan besar dan untuk merubah nasib, sebagian besar kalangan rakyat kecil banyak melakukan perjudian, sama seperti halnya pada masa Pilpres 2004, menebak Capres mana yang mempunyai kualitas dan yang paling pantas menjabat, agar bisa merubah nasib rakyat, diibaratkan seperti permainan judi, dikarenakan banyaknya kandidat yang dicalonkan</p>

		<p>dari masing-masing partai tidak mempunyai kelebihan yang menonjol antara kandidat yang satu dengan kandidat lainnya.</p>
--	--	---

Pada edisi ini digambarkan, bagaimana rakyat berusaha untuk menebak-nebak Capres manakah yang berhak maju dan lolos kualifikasi yang dilakukan oleh KPU untuk maju sebagai kandidat pada Pilpres putaran pertama. Rakyat menilai kandidat Capres yang akan maju nanti, tidak ada yang berkompeten atau mempunyai kemampuan yang ditonjolkan untuk memimpin bangsa ini keluar dari krisis. Para kandidat lebih banyak mengutamakan dan menonjolkan kefigurannya daripada kemampuannya, karena inilah rakyat berada pada situasi ketidak pastian karena mereka harus menebak-nebak bagaikan ikut dalam permainan judi atau ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Situasi hal ini berbeda dengan situasi pada Pemilu Orde baru dimana presiden yang terpilih bisa langsung diketahui karena adanya calon tunggal sebagai kandidat yang dicalonkan dari partai yang memenangkan Pemilu.

3. Edisi 6 Juli 2004

6 Juli 2004

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.



Tabel Analisis

<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Full shot Doyok sedang berjalan di trotoar depan gedung tinggi dan jalan raya yang penuh sesak dengan mobil mewah, berkata "Dukungan"!	Adanya hubungan sosial yang timpang antara masyarakat kalangan bawah dengan masyarakat kalangan atas di Jakarta, hal ini merupakan keadaan yang cukup ironis, Dimana masyarakat bawah selalu menjadi masyarakat yang terpinggirkan di Jakarta.

2	<p><i>Close up Doyok " Pasangan Capres yang sudah pasti merasa masuk putaran dua mulai lirik sana-lirik sini cari dukungan !!!"</i></p>	<p>Hasil dari putaran pertama Pilpres 2004 sudah diketahui bersama, siapa yang berhak maju ke putaran selanjutnya. Agar memenangkan Pilpres 2004, masing-masing kandidat menggunakan berbagai cara, diantaranya ialah, dengan mencari simpati dan melakukan lobi-lobi politik partai dan mencari simpati dari rakyat .</p>
---	---	--

3	<p>Close Up Sul dan Doyok dengan latar belakang terlihat dari jauh gedung - gedung bertingkat, Sul sedang menyimak pertanyaan yang diajukan kepadanya " Parpol yang Capresnya tidak pada lolos kira-kira dukungannya akan banyak kemana nih Sul!?"</p>	<p>Rakyat mempertanyakan arah dan tujuan pemberian suara bagi parpol yang kandidatnya tidak menang pada putaran pertama Pilpres 2004, karena sebagian besar dari parpol ada yang menyarankan massanya untuk tidak ikut memberikan suaranya pada putaran kedua nanti atau sebaliknya ada partai politik yang mengajak massanya untuk mendukung kandidat tertentu.</p>
4	<p>Mata Doyok yang melotot hampir keluar melihat kearah pembaca, ada butiran air diatas kepalanya dan ada tiga guratan seperi tusuk konde dan bumerang ketika</p>	<p>Mencari dukungan terutama dalam masa Pemilu merupakan salah satu cara untuk memenangkan Pemilu, tapi dalam mencari bentuk dukungan ada bentuk - bentuk perjanjian yang</p>

<p><i>Sul</i> meninggalkan Doyok sambil berkata “ Kalau Model dagang sapi dukungan tentu Cuma berdasar gimana bisa dapat untung doang...!!!”</p>	<p>tidak tertulis yang biasanya belum tentu menguntungkan bagi rakyat kecil malah merugikan, karena biasanya lobi-lobi politik lebih bersifat tawar menawar jabatan, kalau menguntungkan bagi pihak yang akan mendukung Capres, maka dukungan secara mayoritas akan tertuju kepada capres tersebut, dikalangan masyarakat dan disetiap negara cara berpolitik seperti ini sudah merupakan rahasia umum dan selalu berlangsung terus-menerus.</p>
---	--

Edisi ini merefleksikan pembicaraan rakyat kecil terhadap perilaku politik para elit di Indonesia khususnya. Perilaku para elit politik pada masa Pilpres 2004 adalah melakukan lobi-lobi politik atau berkoalisi dengan menawarkan jabatan atau posisi di parlemen, agar bisa memenangkan pemilu putaran kedua. Perilaku politik elit seperti ini sudah berlangsung sejak lama, dari zaman orde lama sampai dengan sekarang, zaman reformasi. Bentuk lobi-lobi politik tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir semua negara yang menyelenggarakan Pemilu. Bagi rakyat kecil, perilaku dan tindakan elit diidentikkan seperti "Politik dagang sapi", lebih banyak merugikan rakyat kecil, karena hanya mementingkan mendapat jabatan dan kekuasaan.

4. Edisi 8 Juli 2004

8 Juli 2004

KOMIK

(Komik Metropolitan)

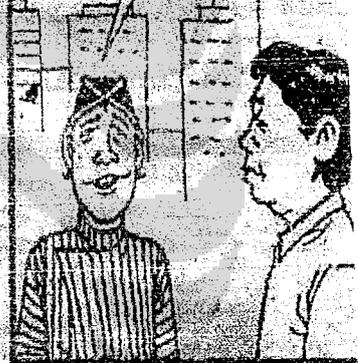
Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.



SOAL COBLOS
TEMBUS DAN TINTA
GAMPANG LUNTUR
BIKIN RAME... !!



MESKI AGAK MENG-
GANGGU, TAPI SECARA
UMUM COBLOSAN
LANCAR YA, SUL ?



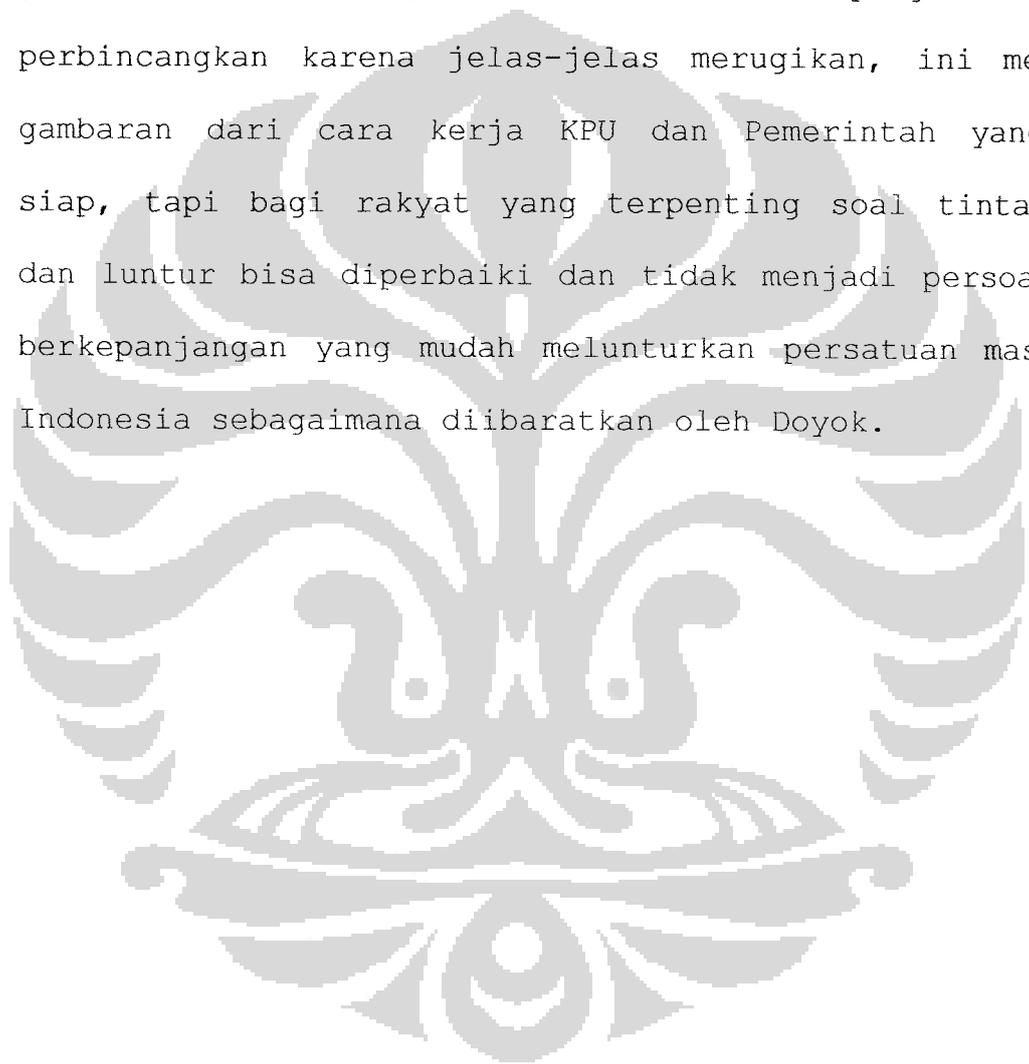
Tabel Analisis

<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Full shot Doyok berjalan di trotoar, gedung bertingkat sambil mengangkat salah satu tangannya berkata " Tembus dan luntur !!!"	Doyok menunjukkan adanya cacat dalam pemilu presiden puran pertama. Cacat yang ditunjukkan Doyok, berupa noda dari tinta yang digunakan untuk menandai pemilih yang sudah menggunakan hak suaranya.
2	<i>Close up</i> Doyok" Soal coblos tembus dan tinta gampang luntur bikin rame...!!!"	Pada umumnya rakyat Indonesia dalam menyikapi suatu masalah sekecil apapun, bisa berubah menjadi besar dan sensitif, sehingga mudah untuk dihasut. Peristiwa lunturnya tinta yang dipergunakan menjadi heboh dan menjadi ramai diperbincangkan di setiap kalangan.
3	Pemunculan <i>Sul</i> dengan muka menghadap ke arah Doyok dengan latar belakang gedung tinggi	Perbincangan tinta tembus dan luntur tidak saja menjadi wacana bagi kalangan atas tetapi juga

	<p>yang terlihat jauh, menyimak perkataan Doyok "Meski agak mengganggu, tapi secara umum coblosan lancar ya, Sul!?"</p>	<p>wacana bagi masyarakat bawah, dimana mereka berharap tidak adanya kekurangan disana - sini, karena dalam penyelenggaraan pemilu ini negara sudah banyak mengeluarkan dana, permasalahan tentang tembus dan lunturnya tinta memang menimbulkan kekecewaan pada masyarakat dan mengganggu tapi hal ini terobati dengan lancarnya proses pencoblosan pada saat pilpres putaran pertama.</p>
4	<p>Mata Doyok yang melotot hampir keluar melihat kearah pembaca sambil tersenyum mengacungkan jempol ada butiran air diatas kepalanya dan ada tiga guratan seperi tusuk konde dan bumerang ketika Sul meninggalkan Doyok sambil berkata " Yang penting kesalahan tersebut tidak bikin tembus</p>	<p>Dengan adanya peristiwa tinta yang tembus dan luntur, rakyat berharap agar tidak dijadikan suatu masalah yang berkepanjangan yang bisa menimbulkan perseteruan, dan tentunya hal ini menjadi masukan bagi pemerintah agar dalam melaksanakan pemilu yang lebih demokratis dan lebih terencana, untuk waktu lima tahun</p>

	ke hati sehingga bikin luntur persatuan kita...!!!"	mendatang.
--	--	------------

Edisi ini mengenai tinta tembus dan luntur pada saat pencoblosan Pilpres putaran pertama tanggal 5 Juli 2004, peristiwa ini menjadi suatu wacana yang banyak di perbincangkan karena jelas-jelas merugikan, ini merupakan gambaran dari cara kerja KPU dan Pemerintah yang tidak siap, tapi bagi rakyat yang terpenting soal tinta tembus dan luntur bisa diperbaiki dan tidak menjadi persoalan dan berkepanjangan yang mudah melunturkan persatuan masyarakat Indonesia sebagaimana diibaratkan oleh Doyok.



5. Edisi 13 Juli 2004

13 JULI 2004

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesyoro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rochman, Yudhi Himawan, Denny Z.



Tabel Analisis

<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Full shot Doyok berjalan di gang sempit, mengangkat salah satu tangannya berkata, "Dana!"	Penggambaran dari masyarakat kalangan bawah yang diwakilkan oleh Doyok sedang memngomentari tentang sesuatu hal.
2	<i>Close up</i> Doyok " Dana kampanye para pasangan capres kabarnya sedang diaudit!!"	Pada masa Pilpres 2004 untuk menunjukkan bentuk keseriusan pemerintah menjalankan anti korupsi, maka setiap kekayaan atau bentuk sumbangan pejabat untuk setiap kandidat capres diperiksa agar jelas dan transparan.
3	Pemunculan seseorang yang tidak jelas namanya tapi mengenal Doyok dengan latar belakang di depan rumah penduduk turut menyatakan pendapatnya, " Kabarnya pula ditemukan banyak penyumbang dana	Pemunculan seseorang di panil ketiga yang tidak jelas ini dianalogikan atau diibaratkan sebagai bentuk dari datangnya penyumbang - penyumbang dana yang sering disebut dana siluman tidak jelas

	<p>fiktif atau nama dan alamat tidak jelas ya, yok!?"</p>	<p>berasal dari mana asal - usul dana tersebut diperoleh, padahal rakyat mengharapkan kejelasan dan transparansi dari pasangan capres pada masa pemilu ini, Karena kejujuran dan transparansi dalam membeberkan asal muasal dana kampanye capres - cawapres termasuk nilai plus dimata rakyat.</p>
4	<p>Doyok dengan mimik sambil meledek berkata " Yang jelas penyumbang misterius tersebut pasti bukan tuyul atau nyi blorong!!"</p>	<p>Heboh munculnya dana yang tidak jelas ditiap kandidat, mengindikasikan bahwa masing-masing kandidat belum mempunyai maksud dan itikad yang baik, sehingga rakyat kecil mentertawakan para kandidat yang disinyalir mempunyai dana fiktif,</p>

		rakyat menyebut dana fiktif tersebut sebagai dana dari negeri siluman, karena tidak jelas siapa yang menyumbanginya.
--	--	--

Edisi ini menggambarkan pada masa kampanye Pilpres 2004, banyak dana yang disinyalir tidak jelas darimana dana itu berasal, sehingga dana kampanye tersebut perlu diperiksa dan di audit, bagi rakyat yang di wakikan oleh Doyok dalam komik strip ini, Dana yang tidak jelas darimana asal - usulnya di tertawakan dan di ejek seolah - olah dana fiktif ini berasal dari tuyul dan sejenisnya.

6. Edisi 15 Juli 2004

15 Juli 2004

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kameswara, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.



Tabel Analisis

Frame	Signifier	Signified
1	Full shot Doyok berdiri di depan gedung perkantoran PT Modal Nekad, berkata "Golput!"	Diibaratkan bahwa orang - orang yang <i>golput</i> ini merupakan orang - orang yang berani nekad untuk tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pencoblosan.
2	<i>Close up</i> Doyok, "Dibanding pemilu legislatif, pada Pilpres jumlah golput meningkat!!"	Akumulasi dari kekecewaan karena kandidatnya tidak lolos dan karena ketidakpercayaan rakyat terhadap hasil Pemilu membuat sebagian besar dari rakyat memilih untuk tidak memberikan suaranya.
3	Pemunculan <i>Sam</i> dengan latar gedung tinggi mendengarkan Doyok " Dan diperkirakan jumlah golput akan semakin	Jumlah <i>golput</i> yang terus menerus bertambah, mengindikasikan adanya ketidakpuasan terhadap hasil Pemilu karena

	<p>banyak pada Pilpres putaran dua nanti ya, Sam!?"</p>	<p>kandidatnya tidak lolos, kemudian melakukan pemboikotan. Atau adanya pemilih yang tidak mendaftarkan hak suaranya karena mereka kecewa, pemilu bukan membawa perubahan, malah sebaliknya keadaan masih tetap sama.</p>
4	<p>Doyok menggaruk - garuk kepalanya, dengan mata melebar seperti lingkaran yang berputar. mendengar perkataan Sam yang sudah <i>Out of frame</i>, meninggalkan Doyok " Yang pada golput itu mungkin karena <i>golpus...golongan pusing!!!"</i></p>	<p>Sikap gerakan yang diperlihatkan oleh Doyok menggambarkan kondisi sebagian besar rakyat yang bingung untuk memilih kandidat mana yang pantas untuk didukung, yang benar-benar bisa membawa aspirasi rakyat. Walaupun bingung rakyat kecil masih mempunyai harapan dan masih ikut untuk</p>

		<p>memberikan suaranya, akan tetapi bagi sebagian besar elite, karena kandidatnya tidak menang, bukannya memberi contoh yang baik sebaliknya mereka mengajak massanya untuk tidak memberikan suaranya, Elite seperti ini yang diidentikkan sebagai <i>golongan pusing</i></p>
--	--	---

Pada edisi ini, setelah Pilpres putaran pertama, digambarkan masalah golput yang meningkat menjadi bahan perbincangan yang ramai di masyarakat. Di ibaratkan oleh Doyok orang-orang yang golput ini adalah orang - orang yang berani nekad dan dimasukkan dalam kategori *golongan pusing*, karena kebingungan untuk memilih atau di karenakan calon yang di unggulkan tidak menang pada putaran pertama, dan juga para Golput ini diindikasikan karena adanya rasa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap pemilu sebelumnya karena mereka merasa pemilu dari tahun ketahun tidak adanya perubahan, bangsa masih dalam keadaan

terpuruk, tetapi oleh Doyok, rakyat kecil digambarkan masih mempunyai harapan akan pemilu presiden ini, berbeda dengan kalangan elite yang mengajak massanya untuk Golput.



7. Edisi 17 Juli 2004

17 Juli 2004

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Sial Redaksi : Dhika Kameswara, Koeswanda DS, Budi P, Hadi Noor, Adlis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.



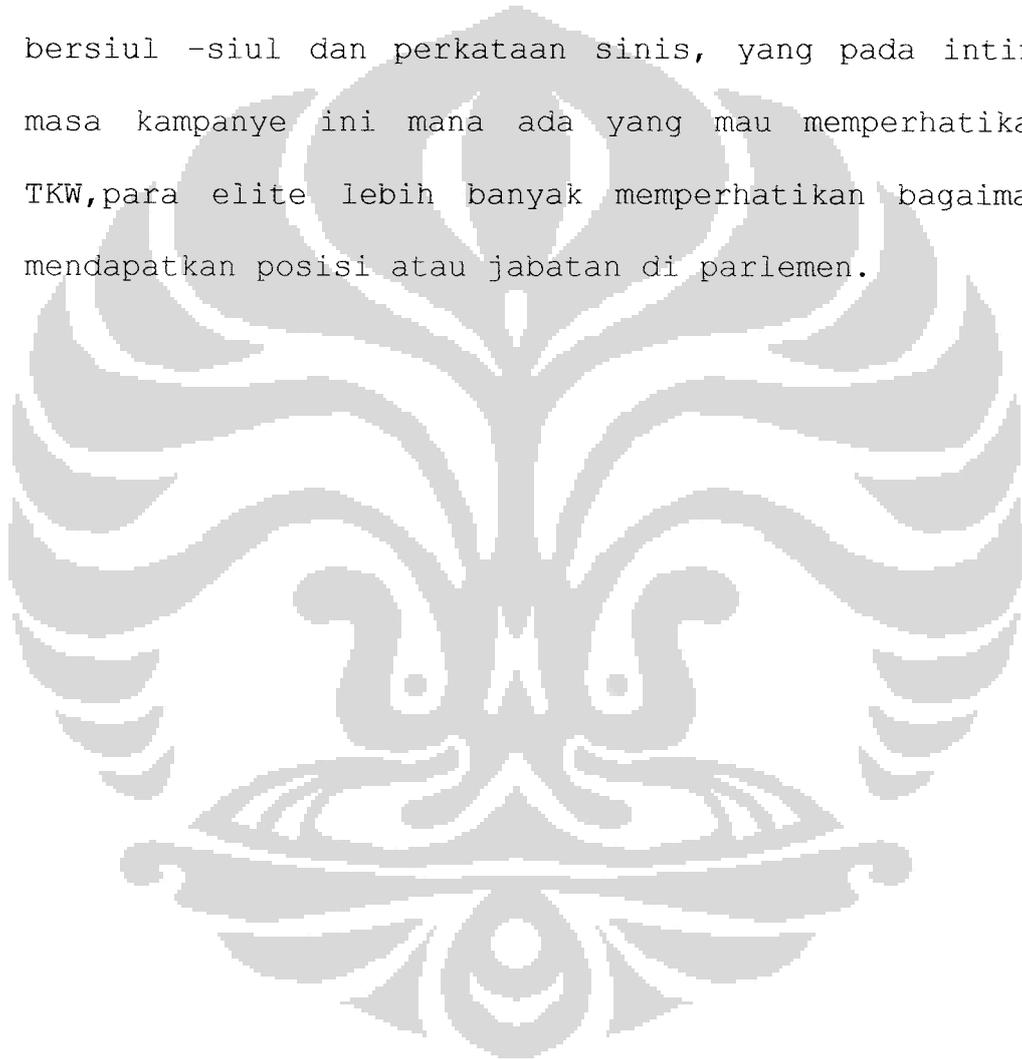
Tabel Analisis

<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Doyok berjalan sendirian di trotoar, dengan jalan yang ramai dengan mobil mewah yang lalu lalang, dengan badan sedikit membungkuk dan muka memelas, berkata "TKW!!"	Rakyat kecil merupakan tokoh utama dari komik strip ini, dari bahasa tubuhnya menggambarkan keprihatinan akan nasib seorang TKW yang sedang bekerja di luar negeri
2	Close up Doyok "Masalah TKW seperti tidak ada habis-habisnya..terus saja rame!"	Keprihatinan Doyok akan masalah dan nasib dari TKW yang terlantar dan tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah, dan masalahnya selalu berulang-ulang dan tidak pernah terselesaikan dengan baik.
3	Pemunculan Tur yang membelakangi Doyok sambil bersiul dengan latar belakang gedung tinggi	Tur membelakangi doyok sambil bersiul diibaratkan sebagai bentuk ketidakpedulian

	<p>yang megah menyimak perkataan Doyok " Boleh dibilang hampir setiap saat ada saja TKW yang teraniaya ya Tur!?"</p>	<p>pemerintah terhadap masalah TKW yang terlantar dan diperlakukan semena-mena di negara asing.</p>
4	<p><i>Tur</i> out of frame dengan balon seperti asap melengkung dan Doyok yang ditinggalkan Tur dengan mata membesar, melirik kearah pembaca, mulut ditutup dengan tangan, sedang tangan yang satunya lagi ditaruh diatas kepala karena perkataan dari <i>Tur</i> " Tapi siapa yang mau mikirin nasib TKW..!?</p>	<p>Nasib TKW yang teraniaya ternyata hanya menjadi perhatian beberapa kalangan termasuk rakyat kecil, karena ada perasaan senasib dengan TKW yaitu sama - sama rakyat kecil yang tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah, apalagi pada musim kampanye ini, rakyat kecil hanya dijadikan sebagai alat untuk memenangkan pemilu setelah pemilu selesai nasib mereka tidak diperhatikan, pada musim kampanye pilpres 2004</p>

		<p>masing - masing kandidat atau jurkam tidak berusaha mengangkat visi atau sebagai isu kampanye yang diagendakan tentang bagaimana menyelesaikan masalah TKW, mereka malah tidak peduli malah sebaliknya lebih banyak memikirkan dan sibuk bagaimana mereka memenangkan dan mendapat jabatan, gerak dan ekspresi dari Doyok seolah - olah membenarkan perkataan atas sindiran dari <i>Tur</i> mengenai permasalahan yang dihadapi oleh TKW tanpa adanya kesadaran dan perhatian dari pemerintah.</p>
--	--	---

Dalam edisi ini digambarkan keprihatinan dari rakyat kecil yang diwakili oleh Doyok mengenai nasib dan masalah yang di hadapi oleh para TKW, mereka terlantar dan terombang - ambing tanpa adanya kepastian dan perhatian dari pemerintah, ketidakpedulian pemerintah dalam komik strip ini digambarkan *Tur* yang membelakangi Doyok sambil bersiul -siul dan perkataan sinis, yang pada intinya pada masa kampanye ini mana ada yang mau memperhatikan nasib TKW, para elite lebih banyak memperhatikan bagaimana cara mendapatkan posisi atau jabatan di parlemen.



8. Edisi 2 Agustus 2004



Tabel Analisis

<i>Frame</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	<i>Full shot</i> Doyok berjalan sendirian diantara gedung tinggi dan tenda warung kaki lima berkata "Suhu Politik !"	Gumaman Doyok , yang akan mengarah kepada situasi dan kondisi politik menjelang Pilpres putaran kedua.
2	<i>Close up</i> Doyok "Diramalkan pada pilpres putaran kedua suhu politik akan semakin naik!"	Suhu politik yang kian memanas pada masa pilpres di karenakan banyaknya masa pendukung dan parpol yang menjagokan kandidatnya yang menang pada masa pilpres putaran pertama, tarik - menarik urat saraf dan melemparkan suatu isu mengenai kelemahan dari pihak lawan dan juga dikarenakan adanya ledakan bom menjelang putaran kedua sehingga suhu politik semakin

		naik.
3	<p>Pemunculan No dengan latar gedung tinggi yang terlihat jauh mendengarkan Doyok yang mengangkat tangannya seperti orang berpidato</p> <p>" Mudah - mudahan naiknya suhu politik tidak sampai bikin suasana jadi benar-benar panas ya, No !?"</p>	<p>Harapan rakyat kecil agar suhu politik pada pilpres dua ini tidak membuat konflik antar pendukung pasangan capres dan menjadi perdebatan sengit dikalangan elit, siapapun pemenangnya nanti adalah pilihan rakyat.</p>
4	<p>Ekspresi doyok dengan mata terbuka lebar, menjulurkan lidah, wajah terkejut - terkejut, tangannya bertekuk, ada butiran air yang keluar dari kepalanya, mendengarkan komentar No yang sudah <i>out of frame</i>, meninggalkan Doyok, "</p>	<p>Sindiran dari No yang membandingkan bahwa panasnya suhu tubuh bisa langsung didinginkan tapi apa jadinya kalau suhu politik yang kian memanas, tidak ada kompres es untuk mendinginkan, cara mendinginkan adalah</p>

	<p>Kalau suhu badan yang naik atau anget bisa di kompres pakai es ya, yok!"</p>	<p>menenangkan masa masing - masing pendukung kandidat dan tidak membuat suasana semakin keruh.</p>
--	--	---

Digambarkan pada edisi ini, banyaknya masa yang dikerahkan, tarik menarik dukungan dan membuat isu negatif mengenai kandidat lawan dan juga peristiwa ledakan bom di KPU sebelum putaran kedua Pilpres 2004 berlangsung, membuat suhu politik makin memanas, sehingga bisa menimbulkan provokasi dan pertikaian. Apa yang diharapkan oleh rakyat suhu politik yang makin meningkat tidak akan menimbulkan perpecahan, karena suhu politik yang meningkat tidak bisa didinginkan seperti mendinginkan suhu badan, yang bisa mendinginkan adalah kedua kandidat Cawapres dan pemerintah berusaha untuk menenangkan masa pendukung dan rakyat, agar tidak mudah terpancing.

BAB V

INTERPRETASI DATA

Dari kedelapan edisi komik strip Doyok di Harian Pos Kota yang telah dianalisis, maka dapat diinterpretasikan :

1. Kritikan atau sindiran-sindiran yang dilontarkan Doyok, mengindikasikan bahwa Pos Kota telah melakukan fungsinya sebagai pilar keempat dalam demokrasi seperti yang dikemukakan oleh Edmund Burke sebagai kontrol sosial media.
2. Pos Kota telah melakukan fungsi pengawasan atau "surveillance" seperti yang dikemukakan oleh Harold laswell, dimana fungsi pengawasan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran bagi khalayaknya, bahwa Pilpres 2004 yang diharapkan dalam pelaksanaannya bisa berjalan tanpa adanya penyelewengan, malah sebaliknya fenomena seperti *politik dagang sapi*, *jurkam* yang diidentikkan sebagai penipu, *golongan putih*, dana fiktif dan lain sebagainya masih terus berlangsung, walaupun pemerintahan terus berganti.

3. Penggambaran realitas dalam komik strip Doyok mengenai isu-isu politik selama Pilpres 2004, merepresentasikan realitas sosial itu sendiri, seperti adanya fenomena *Golput*, *Jurkam* yang di identikkan sebagai "penipu", adanya *politik dagang sapi*, *suhu politik yang memanas*, *dana fiktif* dan lain sebagainya. Fenomena ini berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak zaman orde baru, sistem politik yang berlangsung belum sesuai dengan harapan masyarakat. Komik strip Doyok melalui panil-panilnya berupaya mengkonstruksikan realitas sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann mengenai konstruksi realitas sosial itu sendiri.
4. Pertanyaan yang dilontarkan pada panil ketiga, mengindikasikan bahwa rakyat membutuhkan informasi seputar isu-isu politik yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastiannya.
5. Apa yang ditampilkan dalam komik strip Doyok, merefleksikan apa yang Marshall Mc Luhan sebut dengan "Medium is the message", yaitu "medium menggambarkan isi pesannya". Harian Pos Kota melalui komik strip Doyok merepresentasikan khalayak sasarannya yaitu masyarakat golongan C, yang sekaligus melalui panil-

panil yang ditampilkan juga merepresentasikan aspirasi masyarakat golongan C yaitu masyarakat bawah.

6. Apabila dilihat secara keseluruhan dari kedelapan edisi komik strip Doyok di harian Pos Kota, dapat diinterpretasikan bahwa Doyok merupakan "Potret kelas bawah Jakarta". Hal ini terlihat dari busana yang dikenakan dan *setting* yang mendukung penggambaran masyarakat bawah. Gambaran seperti ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Benedict R.O.G mengenai struktur masyarakat Indonesia. Untuk menjembatani kedua struktur masyarakat yang terdiri dari elite dan rakyat kecil maka digunakanlah bahasa. Dimana bahasa yang digunakan oleh Doyok lebih bersifat kritikan atau sindiran

7. Apa yang dikemukakan Doyok melalui panil-panilnya merepresentasikan isu-isu politik dengan menggunakan bahasa, lambang atau simbol-simbol yang dapat dipahami oleh khalayaknya. Doyok direpresentasikan seakan-akan seorang komunikator politik yang melakukan pembicaraan, pengaruh, untuk mengajak khalayaknya agar bisa tanggap dan kritis terhadap isu-isu politik yang berkembang, walaupun mereka adalah masyarakat bawah.

8. Dari hasil analisis terhadap kedelapan edisi maka dapat di peroleh lambang-lambang ataupun simbol yang dapat dimaknai sebagai berikut:

No	Lambang	Makna
1	Mata Doyok yang berputar-putar seperti lingkaran	Orang yang kebingungan atau pusing
2	PT. " Modal Nekat"	Di identikkan dengan orang-orang yang berani nekad
3	Bersiul-siul dengan posisi membalikkan badan ketika lawan bicaranya sedang berbicara	Orang yang tidak peduli dan tidak sensitif terhadap keadaan
4	Pemunculan lawan bicara Doyok, yang tidak diketahui identitasnya	Di identikkan seperti dana fiktif yang tidak jelas asalnya
5	Sikap badan Doyok yang lemas dan sedikit membungkuk	Tanda turut prihatin
6	Acungan jempol	Tanda setuju atau memberikan nilai plus
7	Gang sempit, gedung bertingkat, mobil mewah,	Keadaan dari sebuah kota besar

tenda kaki lima, rumah berpagar	
------------------------------------	--

Lambang dan makna tersebut apabila dimasukkan kedalam komik strip Doyok akan menghasilkan pesan sebagai berikut:

- a. Menjelang putaran kedua Pilpres 2004 banyak sebagian besar kalangan yang memilih *golput*, karena bingung tidak tahu kandidat mana yang akan dipilih, dikarenakan kedua kandidat dilihat dari kaca mata rakyat tidak ada yang potensial atau mempunyai kelebihan yang bisa membawa perubahan yang berarti demi bangsa ini. Selain itu banyak juga yang nekad untuk memilih *golput* karena calon yang mereka pilih tidak menang pada putaran pertama, ada juga beberapa kalangan elite yang nekad menyarankan massanya untuk memboikot pemilu, apa yang dilakukan elit dengan menyarankan massanya untuk memboikot pemilu bukanlah contoh yang baik.
- b. Nasib TKW yang terkatung-katung membuat rakyat merasa turut prihatin, karena pada masa Pemilu Presiden ini, baik pemerintah ataupun kandidat Presiden tidak ada yang mempedulikan nasib mereka, sikap mereka menunjukkan seakan-akan nasib TKW tidaklah penting dibandingkan meraih posisi atau jabatan.

c. Pemunculan seseorang yang tidak jelas pada panil ketiga, di edisi tanggal 13 Juli 2004, di identikkan sebagai dana fiktif yang tidak jelas asal-usulnya. Padahal pada masa Pilpres 2004 ini seorang kandidat presiden haruslah seseorang yang mempunyai keberanian untuk jujur dan terbuka kepada rakyatnya. Dengan adanya dana fiktif yang ditemukan pada dana kampanye kandidat presiden, membuat rakyat memberikan penilaian yang buruk terhadap kandidat presiden yang akan dipilihnya nanti.

d. Acungan jempol yang digambarkan oleh Doyok membawa makna bahwasanya walaupun persoalan tinta yang tembus dan luntur pada saat Pencoblosan, tidak membuat rakyat Indonesia ribut atau berkonflik yang bisa membuat suhu politik memana. Malah sebaliknya rakyat masih terus mendukung dengan harapan peristiwa tersebut tidak terulang lagi.

e. Doyok sebagai *potret kelas bawah Jakarta*, dalam komik strip ini digambarkan sebagai rakyat kelas bawah yang bisa berpikir secara sederhana mengenai isu politik tetapi masuk akal, terbukti rakyat peduli dengan politik, karena rakyat merasa berkepentingan untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan, akan tetapi tetap saja nasib rakyat tidak berubah. Apabila

diamati, tidak seorangpun yang diajak bicara oleh Doyok berbaju safari, memakai jas dan dasi. artinya, dunia Doyok adalah suatu lingkaran dalam, antar para pendukung kelas bawah.



BAB VI

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan interpretasi data yang telah dilakukan pada kedelapan edisi komik strip Doyok mengenai "Representasi Penggambaran Isu-isu Politik Selama Pilpres 2004", maka dapat disimpulkan:

1. Isu-isu politik yang digambarkan pada komik strip Doyok, merupakan aspirasi dan pandangan yang berupa kritikan ataupun sindiran dari masyarakat, terhadap Pilpres 2004 seperti ; isu adanya dana fiktif yang diibaratkan sebagai *dana siluman*, juru kampanye yang diibaratkan seperti *penipu*, *golongan putih* yang dianggap sebagai *golongan pusing*, dan lain sebagainya.
2. Komik strip Doyok merepresentasikan apa yang disebut oleh Marshal McLuhan sebagai "Medium is the message", yaitu medium adalah isi pesannya. Kritikan-kritikan dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dalam setiap panilnya, menggambarkan aspirasi dan harapan masyarakat bawah yang diwakilkan oleh Doyok, sekaligus

melaksanakan fungsi sosialnya, yaitu sebagai pengawasan sosial (*Surveillance*). dan fungsinya sebagai pilar keempat dalam demokrasi.

3. Terlihat adanya harapan dan kepercayaan yang hilang dari rakyat terhadap pemimpin beserta kebijakan yang ada, sehingga kritik berjalan diam-diam dibelakang, karena kritik yang disampaikan secara langsungpun tidak sampai pada tujuannya.

4. Kekesalan yang menumpuk menjadikan kritik sebagai obrolan keseharian antar rakyat kecil. walaupun demikian, tokoh Doyok menjadi sebuah potret keberanian rakyat untuk menyuarakan apa yang mereka pikirkan.

5. Doyok merepresentasikan kejujuran yang terbungkus oleh busana dan prilaku hidup sederhana seorang rakyat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson, Benedict. R.O.G. " *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia*". Cornell University Press. Ithaca, New York. 1990
- Ali, Novel " *Peradaban Komunikasi Politik*". Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung, 1989.
- Atmakusumah " *Komik Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*". Jilid 9. Penerbit Cipta Adi Pustaka Jakarta, 1987.
- Berger, Arthur Asa " *Seeing is Believing*". Mountain view, California: Mayfield Publishing Company, 1989.
- Berger, Arthur Asa " *Teknik-teknik Analisis Media*". Penerbitan Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2000.
- Boneff, Marcel " *Komik Indonesia*". Penerbit KPG, Jakarta, 1998.
- Cobley, Paul dan Litza Janz " *Mengenal Semiotika for Beginners*". Penerbit Mizan Bandung, 2002.
- Chadchwick, Bruce A. " *Social Science Research Methods*". Brigham Young University. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs. New Jersey, 1991.
- DeFleur, Melvin " *Theories of Mass Communication. 5th edition.*" Longman, New York, 1989.
- Eco, Umberto " *A Theory Of Semiotics*". Indiana University Press Bloomington, 1976.

- Eriyanto, " *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*". Penerbit LkiS Yogyakarta 2001.
- Griffin, E.M " *A First Look At Communication Theory. 3rd edition*". New York, The MacGraw-Hill Companies.1997.
- Herusatoto, Budiono " *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*". Penerbit Hanindita Graha Widya Yogyakarta, Februari 2003.
- Macey, David " *The Penguin Dictionary of Critical Theory*". Penerbit Penguin, 2000.
- McCloud, Scott " *Understanding Comics*". Kitchen Sink Press Inc, USA, 1993.
- McQuail, Dennis " *Teori Komunikasi Massa*". Penerbit Erlangga, 1996.
- McLuhan, Marshall " *Understanding Media*". Penerbit Routledge, London, 2002.
- Moleong, Lexy J " *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung, Februari 2004.
- Mulyana, Deddy " *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*". Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung, Februari 2003.
- Nimmo, Dan " *Komunikasi Politik*". Penerbit Remaja Karya CV Bandung, 1989.
- Pilliang, Narlisuandi " *Komik Sebagai Komoditi*". Penerbit Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1998.
- Pos Kota, " *30 Tahun Melayani Pembaca*". Penerbit Litbang Grup Pos Kota, Jakarta, 2000.
- Pramoedjo, Pramono R " *Indonesiaku, Duniaku, Parade Karikatur 1990-1995*". Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Ruben, Brent D " *Communication and Human Behavior*". 3rd Edition, New York: The McGraw-Hill Companies, 1997.

- Setiawan, Edi "Buku Komik Indonesia". Penerbit Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1998.
- Setiawan, Muhammad Nashir "Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998". Penerbit Buku Kompas Jakarta, Februari 2002.
- Shoemaker J. Pamela dan Reese D. Stephen "Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content". Penerbit Longman, New York, 1996.
- Sobur, Alex "Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing". Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung Cetakan kedua, September 2002.
- Steinberger, Charles S "The Communication Arts", New York: Hasting House, 1972.
- Wright, Charles R. "Mass Communication A Sociological Perspective". New York: Random House, 1975.
- Widjaja, Albert "Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi". Penerbit LP3ES, 1988.
- Zaimar Rahayu S. Hidayat Okke KS "Aspek Komunikatif dalam Komik Indonesia". Penerbit Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1998.

Skripsi :

- Andriani, "Pemahaman Pembaca Terhadap Kartun". Studi Deskriptif Pemahaman Pembaca Kompas di Depok Jaya Kartun Kompas. Skripsi di FISIP Universitas Indonesia, Tahun 1989.
- Kurniawati, Dewi "Representasi Akbar Tanjung Dalam Kartun Panji Koming Di Harian Kompas Sepanjang Tahun 2003". Skripsi Di FISIP Universitas Indonesia, Tahun 2004.

Artikel Majalah dan Koran :

- Harian Pikiran Rakyat, 12 Desember 1998.
- Majalah CEO Volume 7.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR PERTANYAAN :

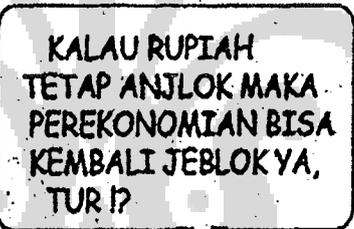
1. Tahun berapa karikatur Doyok dibuat di Poskota?
2. Apa visi dan misi dari karikatur Doyok?
3. Apakah Doyok dibuat sesuai visi dan misi dari Poskota?
4. Mengapa Doyok digambarkan dengan menggunakan Blangkon dan pakaian tradisional Jawa bukan dengan pakaian tradisional betawi misalnya sarung diselempangkan?
5. Mengapa pemberi komentar pada panil terakhir itu selalu menghilang?
6. Kenapa mereka bereaksi digambarkan dengan aneh seperti sering tertekuk-tekuk dengan aneh, kadang seperti menari dan lain sebagainya?
7. Realitas apa yang ingin digambarkan melalui kartun Doyok di Poskota?
8. Kenapa gambaran orang kecil pada komik doyok itu identik dengan pemakaian blangkon?
9. Apakah selalu ada hal-hal yang memberikan gambaran kontradiksi?
10. Biasanya lebih sering membahas tentang apa dalam komik Doyok?
11. Mengapa pada awal dialog doyok selalu ditampilkan sendirian dengan satu kalimat pengucapan?
12. Mengapa latar belakang / lokasi pada komik doyok dilakukan di luar ruangan dengan latar gedung bertingkat atau rumah mewah adakah maksud tertentu?

KOMIK

(Komik Metropolitan)

1 Juni 2009

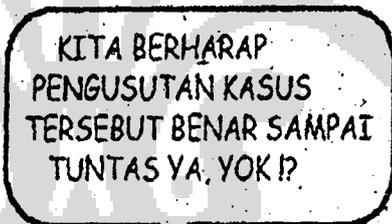
Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rochman, Yudhi Himawan, Denny Z.



KOMIK

(Komik Metropolitan)

19 Juli 2004
Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rochman, Yudhi Himawan, Denny Z.



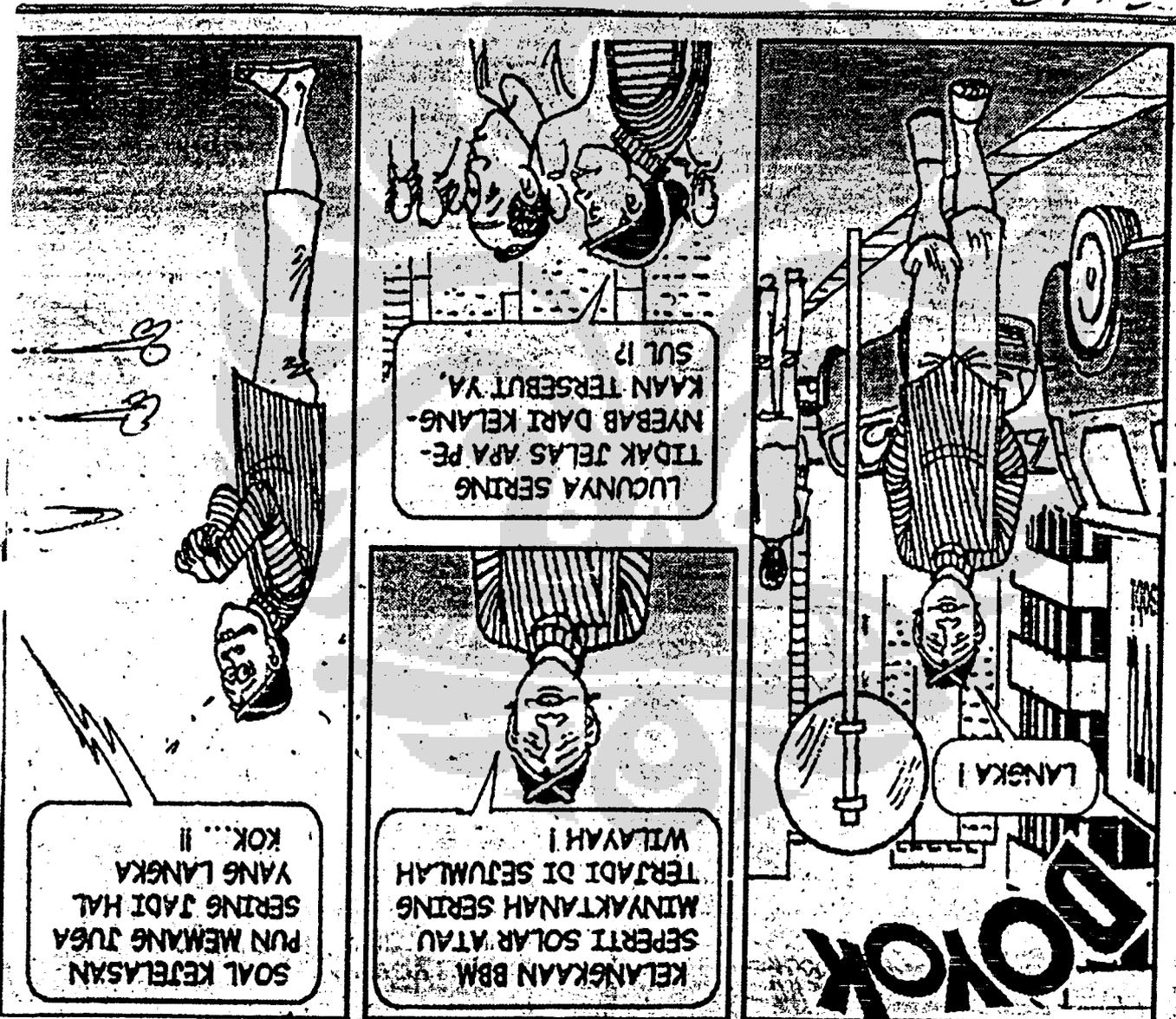
29 JULI 2017

KOMET

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.





SOAL KETELASAN
 PUN MEMANG JUGA
 SERING JADI HAL
 YANG LANGKA
 KOK... II

LUCUNYA SERING
 TIDAK JELAS APA PE-
 NYEBAB DARI KELANG-
 KAAAN TERSEBUT YA,
 SUL ?

KELANGKAAN BBM
 SEPERTI SOLAR ATAU
 MINYAKTANAH SERING
 TERJADI DI SEMUA
 WILAYAH I

LANSKA I

KOK

Staf Redaksi : Dhiko Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hodi Noor, Adis, A. Rodman, Yudhi Himawan, Denny Z

(Komik Metropolitan)

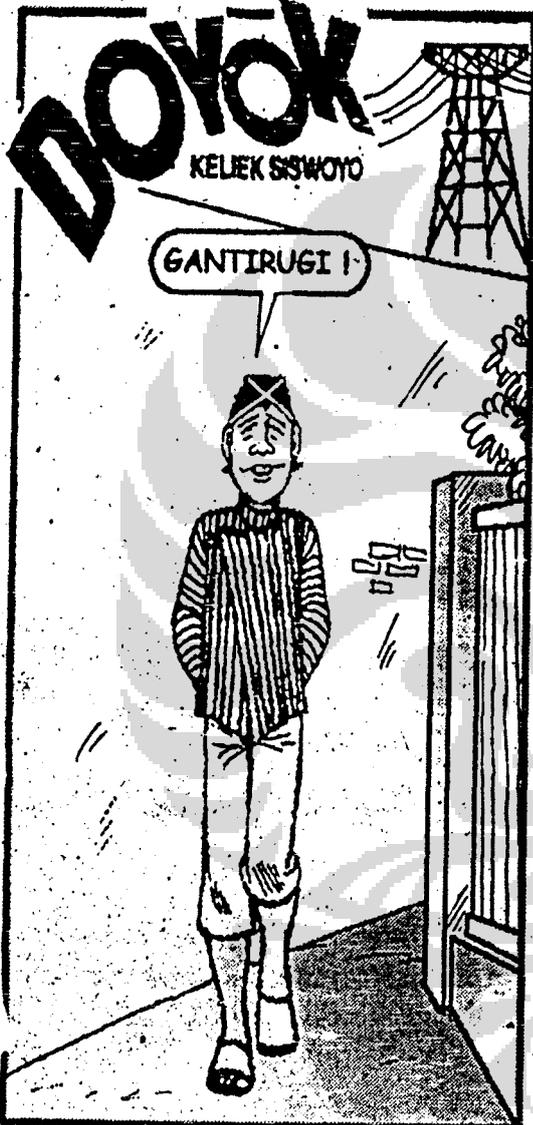
KOMET

9 September 2007

KOMOT

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hadi Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawon, Denny Z.



KOMIK

(Komik Metropolitan)

Staf Redaksi : Dhika Kamesywaro, Koeswondo DS, Budi P, Hoti Noor, Adjis, A. Rachman, Yudhi Himawan, Denny Z.

